

**Implementasi Metode *Job Order Costing* Pada Harga Jual di Batik
Celaket Malang**

SKRIPSI



Oleh
AAN INVADO
NIM : 13520088

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

**Implementasi Metode *Job Order Costing* Pada Harga Jual di Batik
Celaket Malang**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.Akun)



Oleh

**AAN INVADO
NIM : 13520088**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI METODE *JOB ORDER COSTING* PADA HARGA JUAL DI BATIK CELAKET MALANG

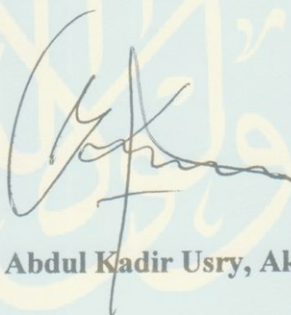
SKRIPSI

Oleh

AAN INVADO
NIM : 13520088

Telah disetujui pada tanggal 10 April 2018

Dosen Pembimbing



Drs. H. Abdul Kadir Usry, Ak., MM

Mengetahui
Ketua Jurusan



Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
NIP 19720322 200801 2 005

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI METODE JOB ORDER COSTING PADA
HARGA JUAL DI BATIK CELAKET MALANG

SKRIPSI

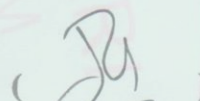
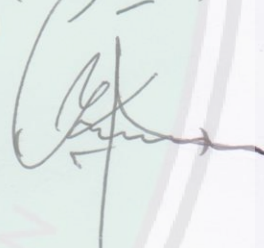
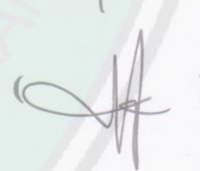
Oleh
AAN INVADO
NIM : 13520088

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)
Pada 17 April 2018

Susunan Dewan Penguji:

1. Ketua
Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., MA :
NIP. 19730719 200501 1 003
2. Dosen Pembimbing/Sekretaris
Drs. H. Abdul Kadir Usry, Ak., MM :
3. Penguji Utama
Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA :
NIP. 19720322 200801 2 005

Tanda Tangan

()
()
()

Disahkan Oleh:
Ketua Jurusan,



Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
NIP. 19720322 200801 2 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aan Invado

NIM : 13520100

Fakultas : Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa "**Skripsi**" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul "**Implementasi Metode Job Order Costing Pada Harga Jual di Batik Celaket Malang**", adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 10 April 2018

Hormat saya,



Aan Invado

NIM : 13520088

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT karena rahmat-Mu yang telah Engkau berikan pada hamba. Segala rintangan yang hamba terima selalu dikuatkan oleh rahmad-Mu. Dan Sholawat serta salam pada Nabi Allah, Nabi Muhammad SAW yang selalu memikirkan dan menuntun umat islam.

Terima kasih untuk Mama, Papa, Dede dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan doa, semangat dan dukungan luar biasa untuk terus berusaha memberikan yang terbaik dan pantang menyerah.

Terima kasih kepada pak Kadir, yang selalu membimbing saya selama proses penyusunan skripsi sampai tuntas.

Terima kasih untuk teman-teman Moker dan Himajo yang selalu memberikan masukan-masukan, masehat-nasehat, berdiskusi dan mengingatkan agar cepat dalam penyelesaian.

Dan Terima Kasih pada teman-teman seperjuangan JURAKSI 2013, semoga urusan kita dipermudah, dilancarkan dan semoga kita menjadi orang yang sukses dunia dan akherat.

MOTTO

Inilah ujian untuk mencari tahu apakah misimu di Bumi sudah selesai. Jika kamu masih hidup, maka misimu masih belum selesai.

-Richard Bach



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Analisis Penerapan Metode Job Order Costing Pada Harga Jual di Batik Celaket Malang”.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs.H.Abdul Kadir Usry Ak., MM. selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Mama, Papa, Dede dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan do’a dan dukungan secara moril dan spiritual.
7. Ibu Ira Hanan, Ibu Tatik dan seluruh pihak dari unit usaha Batik Celaket Malang
8. Novia, Hafis, Silvia, Andika, Ardi dan Aji yang telah memberikan motivasi, doa, dukungan, dan waktunya dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.
9. Moker After School, Himajo Circle yang telah memberikan semangat, dukungan, dan bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta teman-

teman Akuntansi 2013 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

10. Seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Robbal Alamin...

Malang, 10 April 2018

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab).....	xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Kegunaan Akademis	9
1.4.2 Kegunaan Praktis	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu	10
2.2 Kajian Teori.....	25
2.2.1 Pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)	25
2.2.2.1 Kriteria UMKM	26
2.2.2.2 Kewajiban UMKM	28
2.2.2 Akuntansi Biaya.....	28
2.2.3.1 Biaya	29
2.2.3.2 Klasifikasi Biaya.....	30

2.2.3.3 Pengukuran Biaya	35
2.2.3 Harga Pokok Produksi	36
2.2.4.1 Manfaat Harga Pokok Produksi	36
2.2.4.2 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi	38
2.2.4.2.1 Metode Harga Pokok Pesanan	39
2.2.4.2.2 Metode Harga Pokok Proses	47
2.2.4 Kartu Harga Pokok (<i>Job Order Cost Sheet</i>)	48
2.2.5 Harga Jual	49
2.2.5.1 Harga Jual Terlalu Tinggi dan Terlalu Rendah.....	50
2.2.5.2 Metode Penentuan Harga Jual	51
2.3 Kerangka Berfikir.....	53
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	55
3.2 Lokasi Penelitian	55
3.3 Data dan Jenis Data	55
3.4 Teknik Pengumpulan Data	57
3.5 Definisi Operasional Variabel	58
3.6 Analisa Data	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	61
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	61
4.1.2 Sejarah Perusahaan	61
4.1.3 Aspek Pemasaran.....	62
4.1.4 Aspek Operasional.....	63
4.1.5 Aspek Organisasi dan Sumber Daya Manusia.....	64
4.1.6 Aspek Keuangan	66
4.2 Pembahasan.....	66
4.2.1 Pengidentifikasian Biaya Produksi	67
4.2.2 Pengelompokan Biaya Produksi	67
4.2.3 Perhitungan Biaya Produksi	68
4.2.4 Perhitungan Harga Pokok Produksi <i>Job Order Costing</i>	77

4.2.5 Kartu Harga Pokok (<i>Job Order Cost Sheet</i>).....	78
4.2.6 Penetapan Harga Jual.....	80

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	83
5.2 Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA	86
-----------------------------	----

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	15
Tabel 2.2	Kartu Biaya	49
Tabel 4.1	Formulir Permintaan Bahan Pesanan Kemeja Batik Bulan Juni 2017	69
Tabel 4.2	Kartu Jam Kerja Pesanan Kemeja Batik Bulan Juni 2017	72
Tabel 4.3	Kartu Jam Kerja Pesanan Kemeja Batik Bulan Juni 2017	73
Tabel 4.4	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Pesanan Kemeja Batik Bulan Juni 2017	76
Tabel 4.5	Harga Pokok Produksi Berdasarkan <i>Job Order Costing</i> Bulan Juni 2017	77
Tabel 4.6	Kartu Harga Pokok Pesanan Kemeja Batik Bulan Juni 2017	79
Tabel 4.7	Laba Kotor Pesanan Kemeja Batik Berdasarkan Harga Jual Metode <i>Job Order Costing</i> Bulan Juni 2017	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan Kerangka Berfikir	54
Gambar 4.1	Struktur Organisasi Batik Celaket Malang	65



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Hasil Wawancara
- Lampiran 2 Tabel Daftar Penyusutan Peralatan
- Lampiran 3 Bukti Konsultasi
- Lampiran 4 Surat Keterangan
- Lampiran 5 Biodata Peneliti



ABSTRAK

Aan Invado, 2018, SKRIPSI. Judul: “Implementasi Metode *Job Order Costing* Pada Harga Jual di Batik Celaket Malang”

Pembimbing : Drs. H. Abdul Kadir Usry, MM., Ak.

Kata Kunci : Harga Pokok Produksi, *Job Order Costing*, Harga Jual.

Batik Celaket Malang merupakan unit usaha yang bergerak di bidang kerajinan dalam pembuatan batik. Unit usaha Batik Celaket belum melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan tepat sebagai dasar penentuan harga jual. Hal tersebut terjadi karena Batik Celaket sendiri belum melakukan pencatatan di setiap transaksi yang ada sehingga tidak dapat mendata pembiayaan yang ada. Hal tersebut kurang efektif dan efisien karena harga jual produk dapat ditentukan dengan menghitung harga pokok produksinya terlebih dahulu. Tujuan dari penelitian adalah implementasi metode *job order costing* pada harga jual di Batik Celaket Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang dilakukan di unit usaha Batik Celaket. Penelitian yang merupakan jenis deskriptif yaitu untuk menarik sampel dan menunjukkan gambaran kenyataan secara empiris sesuai yang terjadi di lapangan. Data diperoleh dari hasil observasi langsung di unit usaha Batik Celaket dan kemudian diimplementasikan dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing* untuk menentukan harga jualnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unit usaha Batik Celaket belum menghitung harga pokok produksi dengan tepat dalam menentukan harga jualnya. Setelah diidentifikasi dan dikelompokkan, perhitungan harga pokok produksi dilakukan dengan menggunakan metode *job order costing* pada pesanan kemeja batik di bulan Juni dengan total Rp 9.095.234 dengan harga pokok produksi tiap unit Rp 90.952. Keuntungan yang diinginkan sebesar 12%. Dengan *mark-up* 12% dari hasil metode *job order costing* diperoleh Rp 102.000.

ABSTRAK

Aan Invado, 2018, SKRIPSI. Judul: *“The Implementation of a Method of Job Order Costing on The Selling Price in Batik Celaket Malang”*

Pembimbing : Drs. H. Abdul Kadir Usry, MM., Ak.

Keywords : *The cost of production , job order costing , the selling price.*

Batik Celaket is a unit business engaged in the field of the craft in the manufacture of batik. Business unit batik celaket has not done calculation basic price production with right as the basis the selling price. This is because the batik celaket did not do in any transaction could not collect data so that financing is. This less effective and efficient because the selling price products can be determined with calculating the cost of production first. The purpose of this research is the implementation of a method of job order costing on the selling price in Batik Celaket Malang.

This research uses descriptive quantitative approach is done in Batik Celaket business units. The research is a kind of descriptive, namely to draw the sample and showed a picture of the reality us empirically occur in the field. Because the data obtained from the observation directly in the business unit of Batik Celaket and then implemented by calculation the cost of goods sold production uses the method job order costing jualnya to determine prices.

The results showed that Celaket Batik business units have yet to calculate the cost of goods production in determining the selling price. Once identified and grouped, calculation of cost of goods production is done using the method of job order costing batik shirts on order in June for a total of Rp 9,095,234 with a price of staple production each Rp 90,952. With mark-up 12% from the results of the method of job order costing Rp 102,000.

ملخص البحث

أن إنفاندو، 2018، البحث العلمي. العنوان "تنفيذ منهج تكلفة طلب العمل بأسعار البيع في باتيك سيلاكيث المالاقي"

المشرف : الدكتور عبد القادر الحج

الكلمات الرئيسية : تكلفة الإنتاج الأساسية، تكلفة طلب العمل، أسعار البيع.

فن باتيك سيلاكيث (celaket) المالاقي هي وحدة العمل التي تدور في مجال الحرفة اليدوية في صناعة الباتيك. لم تعتمد عملية تحديد أسعار البيع في وحدة العمل الباتيك سيلاكيث على حساب تكلفة الإنتاج الأساسية كأساس تحديد أسعار البيع بل تعتمد على السعر الموجودة في الأسواق. تحديد سعر البيع على اعتماد أساس سعر في الأسواق، ولكن لا يزال تنافس بأسعار معقولة. كان مثل هذه الواقع اقل فعالية وكفاءة لانه يمكن تحديد أسعار بيع المنتجات بطريق الاعتماد على حساب تكلفة الإنتاج الأساسية. والهدف من هذا البحث هو تنفيذ طريقة تكلفة طلب العمل (*job order costing*) في سعر بيع باتيك سيلاكيث المالاقي.

يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي الكمي الذي يقام به في وحدة العمل باتيك سيلاكيث. هذا البحث من أنواع البحوث الوصفية لجذب العينات وإظهار الصورة الواقعية بشكل تجريبي كما يحدث في المجال نفسه. تم الحصول على البيانات من عملية الملاحظة المباشرة في وحدة العمل باتيك سيلاكيث ثم يقام بتنفيذ تلك البيانات يعني حساب تكلفة الإنتاج الأساسية باستخدام طريقة تكلفة طلب العمل لتحديد أسعار البيع.

وأشارت النتائج إلى أن وحدة العمل باتيك سيلاكيث وحدة لم تستخدم حساب تكلفة الإنتاج الأساسية في تحديد أسعار البيع. وأما بعد تحديد وتصنيفها، فتعتمد عملية حساب تكلفة الإنتاج الأساسية على طريقة تكلفة طلب العمل في سلم القميص الباتيك في خلال شهر يونيو الذي جملة كل أسعارها 9.095.234 روبية وتكلفة الإنتاج كل وحدة 90.952. مع زيادة بنسبة 12% من طريقة تكلفة طلب العمل وهي بمبلغ 102.000 روبية، لذا وجدت الشركة قد حددت أسعار البيع المنخفض للغاية وأدت هذه النتيجة إلى عدم الحصول على الربح المطلوب.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan laba yang optimal. Pihak manajemen diharuskan mampu dalam mengelola perusahaan secara baik agar dapat mencapai laba yang optimal. Dalam mencapai laba yang optimal dapat dilakukan dengan menetapkan harga jual sedemikian rupa sesuai dengan laba yang diinginkan. Hal tersebut dengan memperhitungkan harga produksinya terlebih dahulu.

Harga pokok produksi merupakan cara untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya dalam suatu produksi. Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan industri, karena selama proses masukan (bahan mentah) menjadi keluaran (bahan jadi) begitu banyak biaya-biaya yang terjadi dalam perusahaan, misalnya: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya pabrik tidak langsung. Biaya-biaya tersebut harus diperhitungkan untuk menentukan besarnya biaya produksi untuk memproduksi suatu jenis produk pada unit tertentu, atau dapat dikatakan untuk penentuan harga pokok produksi pada suatu produk yang diproduksi (Cristian, 2016).

Harga pokok produksi dapat dihitung dengan berbagai metode. Akuntan manajemen harus membuat tiga pilihan untuk menentukan metode penghitungan harga pokok produksi yang tepat. Pilihan sistem tertentu bergantung pada sifat

industri dan produk atau jasa, strategi perusahaan, dan kebutuhan informasi bagi pihak manajemen, serta biaya dan manfaat dari perolehan, perencanaan, perubahan, dan pelaksanaan sistem tertentu (Blocher, Stout, dan Cokins, 2011:14).

Menurut menurut Mulyadi (2009:42) cara memproduksi produk dibagi menjadi dua macam, yaitu produksi atas dasar pesanan dan produksi masa. Produksi atas masa menggunakan metode harga pokok proses, yaitu suatu metode untuk membebankan biaya produk sejenis yang diproduksi secara masal, berkesinambungan lewat serangkaian langkah produksi. Metode harga pokok proses merupakan metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya : bulan, triwulan, semester, tahun. Pada metode harga pokok proses perusahaan menghasilkan produk yang homogen, bentuk bersifat standar, dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli (Supriyono, 2010:36).

Sedangkan sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan digunakan untuk perusahaan yang memproduksi berbagai produk selama periode tertentu (Garrison, 2006:123). Untuk menentukan biaya berdasarkan pesanan secara teliti dan akurat, setiap pesanan harus dapat diidentifikasi secara terpisah dan terlihat secara terperinci dalam kartu biaya pesanan untuk masing-masing pesanan. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan, mengumpulkan harga produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan.

Pada era ini banyak perusahaan yang berbentuk UMKM. Berkembang dan banyak bermunculan pelaku usaha UMKM, maka era ekonomi ini

menyebabkan tingkat persaingan yang tinggi. Timbulnya angka usaha yang melonjak, menyebabkan persaingan dari para pelaku usaha untuk mempertahankan usahanya. Potensi dari UMKM harus dikembangkan secara menyeluruh agar dapat bersaing. Strategi dalam hal bisnis juga perlu ditingkatkan, khususnya pada aspek penetapan biaya produksi. Berbagai peran strategis dimiliki sektor UMKM, namun sektor ini juga dihadapkan pada berbagai permasalahan, antara lain masalah pada aspek permodalan, kemampuan manajemen usaha, dan kualitas sumber daya manusia pengelolanya (Supriyanto, 2006:2).

Sebagai sebuah bisnis, alangkah baiknya bagi UMKM untuk melakukan pengambilan keputusan berdasarkan dengan keuangan yang terjadi di lingkup usahanya. Langkah tersebut yaitu dengan menentukan harga jual produknya. Hal ini dilakukan agar UMKM dapat mendapatkan keuntungan yang maksimal. Dengan memaksimalkan keuntungan yang ada, maka laba yang didapatkan sesuai.

Namun hal itu belum dapat terwujud secara maksimal. Dikarenakan umumnya UMKM masih berwujud usaha milik keluarga, menggunakan teknologi yang masih relatif sederhana, kurang memiliki akses permodalan, dan tidak ada pemisahan modal usaha dengan kebutuhan pribadi. Dari berbagai permasalahan tersebut permasalahan akuntansi keuangan dinilai menjadi kelemahan utama dalam mengembangkan bisnisnya dimana kemampuan mereka dalam menyusun laporan keuangan diragukan karena keterbatasan sumber daya yang ada. Pencampuran dana usaha dan keluarga, tidak memiliki laporan keuangan, dan bersikap konsumtif.

Keterbatasan inilah yang kemudian memunculkan permasalahan pada UMKM. Permasalahan tersebut adalah keputusan penentuan harga jual. Penentuan harga jual sangat penting dan dapat menjadi suatu keunggulan kompetitif bagi UMKM karena penentuan harga jual yang terlalu tinggi akan mempengaruhi daya saing di pasaran dan apabila penentuan harga jual terlalu rendah akan memberikan dampak jangka panjang yang mempengaruhi penerimaan laba yang tidak sesuai target atau bahkan mengalami kerugian. Sehingga UMKM harus mampu untuk menentukan harga jual produknya secara tepat.

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing* dapat menjadi akurat. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada penelitian Lusi Aprilia Murti (2015) berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh peneliti, yaitu praktik pada perusahaan CV. Pitulas melakukan proses produksi berdasarkan pesanan dan masih menghitung dengan cara yang sederhana. Dalam menghitung harga pokok produksi, perusahaan masih menggunakan cara sederhana yaitu hanya menghitung jumlah total biaya yang dikeluarkan dibagi dengan jumlah produk plakat yang telah dihasilkan, tetapi semua unsure biaya belum dimasukkan secara terperinci sehingga hasil dari perhitungan metode *job order costing* lebih tinggi dari pada perhitungan oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Maulana (2015) yang dilakukan pada UD. Cipta Jaya Demak yang memproduksi produk berdasarkan spesifikasi pesanan yang diterimanya dari pelanggan yang dalam menghitung harga pokok

produksi masih sangat sederhana sehingga dalam menentukan harga pokok produksi yang dihitung oleh perusahaan dalam menentukan harga jual menjadi belum tepat dan belum akurat. Penelitian dilakukan oleh Isna Afriyani (2013) menunjukkan hasil yang serupa dimana hasil penelitian Harga jual yang ditetapkan PT. Dita Daya Guna lebih rendah dibandingkan perhitungan yang dilakukan penulis. Penetapan harga jual produksi menjadi kurang tepat karena pengelompokan dan perhitungan biaya produksi yang kurang tepat.

Kesalahan dalam salah satu unsur dari harga pokok produksi juga dapat mempengaruhi harga jual barang tersebut. Kesalahan biasanya terjadi pada perhitungan biaya overhead yang kurang tepat. Penelitian oleh Nizar, Jenny, Anneke (2016) pada CV. Visual Komunika, juga Nurul dan Rizal (2015) pada PT Indon Beton Palembang yang menyimpulkan kesalahan perhitungan pada harga pokok produksi menyebabkan harga pokok produksi terlalu kecil, sehingga harga jual yang ditetapkan terlalu kecil sehingga tidak dapat mencapai tingkat keuntungan yang diharapkan.

Agar dapat menentukan harga jual yang tepat UMKM harus dapat menghitung harga pokok produksi secara akurat. Harga pokok produksi adalah cerminan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Harga pokok produksi merupakan suatu biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang dalam suatu periode waktu tertentu yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

Pada penelitian ini akan mengambil objek salah satu UMKM di Kota Malang. Dikarenakan banyaknya UMKM di Kota Malang yang berkualitas dan

siap bersaing, juga sudah menyebar keberbagai sector usaha. Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dan Koperasi di Kota Malang memberikan dampak cukup signifikan bagi pertumbuhan ekonomi di Kota Malang yang mencapai 5,61 persen. Angka tersebut melebihi nilai rata-rata Provinsi Jawa Timur yang hanya 5,5 persen (Ara, 2017).

Dengan kehadiran UMKM tersebut dapat memangkas angka pengangguran di Kota Malang. Hal ini dibuktikan dengan penerimaan penghargaan Natamukti Pranata pada tahun 2016 oleh Kota Malang, karena Kota Malang dianggap berhasil mendorong kemajuan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Salah satunya di bidang kerajinan, Kota Malang sudah memiliki sentral batik tersendiri. Perkembangan kerajinan batik di Kota Malang sangat pesat. Pemasaran dan penjualannya sudah menembus level nasional dan internasional. (Achmad, 2013).

Batik Celaket Malang merupakan salah satu unit usaha bergerak di bidang kerajinan batik tulis. Usahanya yaitu membuat atau memproduksi sendirikain batik tulis khas malang. Berdasarkan hasil observasi awal dengan pemilik usaha Batik Celaket, yang menyatakan:

“Selama ini perusahaan belum pernah menghitung secara terperinci mengenai berapa biaya yang dibutuhkan saat proses produksi, sehingga perusahaan belum dapat menentukan mengenai harga pokok produksi yang mengakibatkan harga penjualan belum dapat ditentukan secara maksimal. Untuk tiap bulannya omset yang didapatkan berada di Rp 50.000.000. Seharusnya apabila hal tersebut dilakukan, maka perusahaan akan apat mencapai keberhasilan yang lebih memuaskan. Batik celaket sebagai unit usaha pembuatan batik menjalankan produksi secara rutin dan juga atas dasar pesanan dari pelanggan. Akan tetapi pesanan yang lebih banyak terjadi pada unit usaha ini. Motif dan fungsi dari batik tersebut yang menjadi salah satu dasar kenapa pesanan sering terjadi pada usaha ini. Sedangkan untuk produksi rutinnya dilakukan dengan membuat batik tulis yang dijual dalam bentuk kain maupun kemeja yang

digunakan untuk dijual dan mengisi *showroom*” (Berdasarkan hasil wawancara pada hari Kamis 7 September 2017 pukul 12.30 WIB).

Sebagai unit usaha yang lebih menjalankan produksi atas dasar pesanan, maka salah satu metode yang dapat digunakan dalam menentukan harga pokok produksinya yaitu *job order costing*. Sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan (*job order costing*) digunakan untuk perusahaan yang memproduksi berbagai produk selama periode tertentu (Blocher, Stout, dan Cokins, 2011:123). Metode ini digunakan dalam pekerjaan produksi yang berdasarkan pesanan dan hal itu sesuai dengan Batik Celaket yang produksinya menerima pesanan dari pelanggan.

Akan tetapi pada Batik Celaket sendiri juga belum paham akan hal ini dan tidak melakukan pencatatan keuangan dengan semestinya. Batik Celaket tidak melakukan pengelolaan keuangan yang sesuai dengan akuntansi. Sedangkan sebagian besar produksi usahanya masih berdasarkan pesanan. Dilihat dari penjelasan tersebut, maka diperlukan evaluasi mengenai perhitungan Batik Celaket Malang berdasarkan metode *job order costing*.

Sedangkan pada penentuan harga jual, praktik yang terjadi di Batik Celaket untuk saat ini masih sangat tradisional. Penjualan dilakukan atas harga yang biasa terjadi di pasaran. Berdasarkan hasil observasi awal dengan pemilik usaha Batik Celaket, yang menyatakan:

“Selama ini penjualan berdasarkan harga pasar, yaitu tetap bersaing pada harga yang terjangkau dan tidak jauh berbeda dengan pesaingnya. Akan tetapi penetapan harga jualnya juga tidak lepas dari estimasi biaya yang dikeluarkan selama dilakukan produksi barang tersebut” (Berdasarkan hasil wawancara pada hari Kamis 7 September 2017 pukul 12.30 WIB).

Penentuan harga jual seperti itu kurang efektif dan efisien. Harga jual produk dapat ditentukan dengan menghitung harga pokok produksinya terlebih dahulu.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kondisi yang ada pada Batik Celaket, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai pengimplementasian metode *job order costing* di Batik Celaket dengan judul penelitian **“Implementasi Metode *Job order costing* pada Harga Jual di Batik Celaket Kota Malang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah, bagaimana pengimplementasian perhitungan harga pokok produksi di UMKM Batik Celaket Malang berdasarkan metode *job order costing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk dapat merealisasikan implementasi perhitungan harga pokok produksi di UMKM Batik Celaket Malang berdasarkan metode *job order costing*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Kegunaan akademis yang diperoleh dari penulisan ini adalah sebagai referensi untuk menambah wawasan mengenai perhitungan harga pokok produksi

dengan metode *job order costing*. Serta kenyataan di lapangan kerja serta dapat memberikan masukan pemikiran dan informasi yang berguna, khususnya studi akuntansi dan bagi rekan-rekan mahasiswa di lingkungan Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Islam Negeri Malang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan sebagai bahan masukan untuk pengambilan keputusan manajemen yang terkait dengan penentuan harga jual produk dengan dasar perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *job order costing*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil-hasil penelitian terdahulu

Berbagai penelitian tentang topik penelitian ini sudah pernah dilakukan, salah satu penelitian tersebut dilakukan oleh Nizar Fardhani, Jenny Morasa dan Anneke Wangkar (2016), tentang “*Evaluasi Penerapan Job order costing Method Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada CV. Visual Komunika Mandiri*”. Hasil penelitian yang didapat oleh peneliti bahwa cara pembebanan BOP yang dilakukan CV. Visual Komunika Mandiri kurang tepat. Jumlah BOP yang dibebankan untuk pesanan spanduk sebesar Rp. 25.000 dan pesanan Oneway Rp. 20.000 jumlah yang dibebankan ini terlalu kecil karena unsur BOP yang lain seperti biaya listrik tidak ikut dibebankan.

Pramudya Indra Wardani (2016), “*Implementasi Penerapan Metode Job order costing Dalam Penentuan Cost Of Product Pada UD. Mebel Lumintu*”. Penelitian ini mengetahui dan menganalisis perhitungan biaya produksi berdasarkan akuntansi biaya dengan menggunakan metode *job order costing*. Penulis mengambil beberapa kesimpulan, antara lain perhitungan *cost of product* pada UD. Lumintu memberikan informasi yang tepat dalam proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan. Hal itu terlihat dari bagaimana UD. Lumintu menghitung biaya depresiasi dalam menentukan besarnya *overhead* pabrik dan juga UD. Lumintu sudah menelusuri berapa *overhead* pabrik sesungguhnya

yang terserap dalam satu pesanan produksi bersama yang diselesaikan dalam bulan Januari 2015.

Lusi Aprilia Murti (2015), "*Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Job order costing Pada CV. Pitulas Semarang*". Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh peneliti, yaitu praktik pada perusahaan CV. Pitulas melakukan proses produksi berdasarkan pesanan dan masih menghitung dengan cara yang sederhana. Dalam menghitung harga pokok produksi, perusahaan masih menggunakan cara sederhana yaitu hanya menghitung jumlah total biaya yang dikeluarkan dibagi dengan jumlah produk plakat yang telah dihasilkan, tetapi semua unsur biaya belum dimasukkan secara terperinci. Pemilik CV. Pitulas hanya menghitung biaya bahan baku, biaya listrik, biaya telepon dan speedy, biaya tenaga kerja, dan biaya pemasaran. Hal ini mengakibatkan tidak sesuai perhitungannya harga pokok produksi yang diterapkan dengan metode perhitungan harga pokok produksi dalam akuntansi biaya. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *job order costing* yaitu sebesar Rp 18.033.654. Harga pokok produksi dengan metode *job order costing* lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan menurut perusahaan yaitu sebesar Rp 10.132.665 selisihnya sebesar Rp 7.900.989. Selisih tersebut dititik beratkan pada biaya tenaga kerja langsung yang sudah diproposikan pada metode *job order costing*, sedangkan pada perusahaan tidak menghitung berdasarkan proposional. Terdapat perbedaan perhitungan harga pokok pesanan plakat cor resin per buah yaitu sebesar Rp 101.295. perhitungan harga pokok pesanan menurut CV. Pitulas

sebesar Rp 129.905, sedangkan perhitungan harga pokok pesanan menurut perhitungan metode *job order costing* lebih tinggi yaitu sebesar Rp 231.200.

Pradana Haryu Pamekas (2015), "*Pengaplikasian Job order costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Meningkatkan Akurasi Informasi Laba Pada Makmur Meubel*". Penelitian ini melakukan evaluasi terhadap biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, perhitungan biaya bahan baku berasal dari harga bahan baku dikalikan dengan jumlah pemakaian bahan baku tanpa menambahkan biaya angkut dan biaya potong. perhitungan biaya tenaga kerja yang dilakukan perusahaan adalah dengan mengalikan jumlah hari kerja dengan upah yang diberikan perharinya, sedangkan tenaga kerja masih mendapat jatah makan dan jatah rokok yang dapat diuangkan. perusahaan belum mengenal biaya *overhead*, sehingga segala biaya yang dikeluarkan perusahaan diluar biaya tenaga kerja dan biaya bahan baku dimasukan dalam biaya lain-lain. Dari hasil evaluasi didapatkan bahwa perusahaan sebaiknya menerapkan metode *job order costing* agar harga pokok produksi dapat ditentukan dengan tepat. Mengingat biaya-biaya yang dikeluarkan berbeda-beda setiap pesanan. Biaya angkut dan biaya potong seharusnya ditambahkan pada biaya bahan baku. biaya tenaga kerja seharusnya ditambahkan dengan jatah makan dan jatah rokok.

Rizal Maulana (2015), "*Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Job order costing Method Guna Meningkatkan Akurasi Laba Pada Perusahaan Mebel UD. Cipta Jaya Demak*". Dari hasil penelitian dan evaluasi yang telah dilakukan bahwa UD. Cipta Jaya Demak merupakan perusahaan yang bergerak dibidang

manufaktur pembuatan mebel. UD. Cipta Jaya Demak memproduksi produk berdasarkan spesifikasi pesanan yang diterimanya dari pelanggan, oleh karena itu perusahaan menetapkan harga pokok produksi berdasarkan spesifikasi barang yang dipesan pelanggan. Dalam menghitung harga pokok produksi masih sangat sederhana. Perbedaan utama antara perhitungan menurut perusahaan dengan metode *job order costing* adalah terletak pada biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Sehingga dapat disimpulkan perusahaan belum mengetahui unsur harga pokok produksi sesuai prinsip ilmu akuntansi biaya secara benar, sehingga dalam menentukan harga pokok produksi yang dihitung oleh perusahaan dalam menentukan harga jual menjadi belum tepat dan belum akurat.

Nurul Isnani dan Rizal Effendi (2014), "*Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menetapkan Harga Jual Beton Pada PT Indo Beton Palembang*". Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa perusahaan telah melakukan kesalahan dalam pembebanan biaya bahan baku, perhitungan biaya tenaga kerja langsung dan perhitungan biaya *overhead* pabrik. Terdapat pengklasifikasian biaya yang kurang tepat pada perhitungan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung serta adanya biaya retarder, biaya penyusutan kendaraan operasional dan biaya penyusutan gedung pabrik yang tidak di masukkan ke dalam perhitungan biaya *overhead* pabrik . Hal ini menyebabkan perbedaan dalam perhitungan harga pokok produksi. Harga pokok produksi berdasarkan perhitungan analisis adalah Rp.734.812.592 yaitu lebih besar Rp.7.000.000 dari perhitungan perusahaan sebesar Rp.727.812.592.

Isna Afriyani (2013), “*Evaluasi Penerapan Metode Job order costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Dita Daya Guna*”. Penelitian dilakukan pada perusahaan menggunakan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan pesanan tapi terdapat kesalahan pada perhitungan tenaga kerja dan pembebanan biaya *overhead*. Selanjutnya dilakukan perhitungan harga pokok produksi metode *Job order costing*. Hasil perhitungan menunjukkan perbedaan dimana harga pokok produksi yang dihitung oleh perusahaan lebih rendah dari harga pokok produksi menggunakan metode *Job order costing*. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan PT. Dita Daya Guna sudah menggunakan *Job order costing*, tetapi masih belum tepat. Kesalahan dilakukan pada perhitungan tenaga kerja yang tidak dipisahkan dengan tenaga kerja langsung dan tidak langsung serta pengelompokan dan pengalokasian biaya *overhead* pabrik yang belum dibebankan seluruhnya.

Hendra Setiawan, Tarida Marlin S. Manurung dan Yunita (2010), “*Evaluasi Penerapan Metode Job order costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Pada PT Organ Jaya)*”. Hasil penelitian diketahui bahwa perusahaan sudah menggunakan metode *job order costing*, namun masih ada kesalahan pada perhitungan harga pokok produksi, seperti pembebanan biaya tenaga kerja langsung kedalam harga pokok produksi ditetapkan berdasarkan pada unit output yang dihasilkan. Hal tersebut dapat dilakukan tetapi pada perusahaan yang memproduksi barang tidak bervariasi baik bentuk maupun volumenya. Kesenambungan juga ditemukan pada akhir bahwa PT Organ Jaya terlalu sederhana dalam memperhitungkan harga pokok produksinya sehingga hasilnya

kurang akurat. Perusahaan dapat menggunakan metode jam kerja langsung untuk perhitungan biaya kerja dan biaya *overhead* pabriknya sehingga harga pokok produksinya dapat lebih rendah dan dapat memaksimalkan laba.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	METODE	HASIL
1	Nizar Fardhani ,Jenny Morasa dan Anneke Wangkar 2016	Evaluasi Penerapan <i>Job order costing</i> Method Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada CV.Visual Komunika Mandiri	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.	Cara pembebanan BOP yang dilakukan CV. Visual Komunika Mandiri kurang tepat. Jumlah BOP yang dibebankan untuk pesanan spanduk sebesar Rp. 25.000 dan pesanan Oneway Rp. 20.000 jumlah yang dibebankan ini terlalu kecil karena unsur BOP yang lain seperti biaya listrik tidak ikut dibebankan.
2	Pramudya Indra Wardani 2016	Implementasi Penerpan Metode <i>Job order costing</i> Dalam Penentuan Cost Of Product Pada	Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data premier dan data sekunder. Metode yang	perhitungan cost of product pada UD. Lumintu memberikan informasi yang tepat dalam proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan. Hal itu terlihat dari bagaimana

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

NO	NAMA	JUDUL	METODE	HASIL
		UD. Mebel Lumintu	digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.	UD. Lumintu menghitung biaya depresiasi dalam menentukan besarnya <i>overhead</i> pabrik dan juga UD. Lumintu sudah menelusuri beberapa <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya yang terserap dalam satu pesanan produksi bersama yang diselesaikan dalam bulan Januari 2015.
3	Lusi Aprilia Murti 2015	Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Job order costing</i> Pada CV. Pitulas Semarang	Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi secara langsung. Menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif.	CV. Pitulas melakukan proses produksi berdasarkan pesanan dan masih menghitung dengan cara yang sederhana. Dalam menghitung harga pokok produksi, perusahaan masih menggunakan cara sederhana yaitu hanya menghitung jumlah total biaya yang dikeluarkan dibagi dengan jumlah

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

NO	NAMA	JUDUL	METODE	HASIL
				produk plakat yang telah unsur biaya belum dimasukkan secara terperinci. Perusahaan tidak menghitung berdasarkan proposional. Terdapat perbedaan perhitungan harga pokok pesanan plakat cor resin per buah yaitu sebesar Rp 101.295. perhitungan harga pokok pesanan menurut CV. Pitulas sebesar Rp 129.905, sedangkan perhitungan harga pokok pesanan menurut perhitungan metode <i>job order costing</i> lebih tinggi yaitu sebesar Rp 231.200.
4	Pradana Haryu Pamekas 2015	Pengaplikasian <i>Job order costing</i> Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk	Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik	Hasil evaluasi didapatkan bahwa perusahaan sebaiknya menerapkan metode <i>job order costing</i> agar harga pokok produksi dapat ditentukan dengan tepat.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

NO	NAMA	JUDUL	METODE	HASIL
		Meningkatkan Akurasi Informasi Laba Pada Makmur Meubel	wawancara, observasi, dan studi kepustakaan	Mengingat biaya-biaya yang dikeluarkan berbeda-beda setiap pesanan. Biaya angkut dan biaya potong seharusnya ditambahkan pada biaya bahan baku. biaya tenaga kerja seharusnya ditambahkan dengan jatah makan dan jatah rokok.
5	Rizal Maulana 2015	Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan <i>Job order costing</i> Method Guna Meningkatkan Akurasi Laba Pada Perusahaan Mebel UD. Cipta Jaya Demak	Analisis data dikelompokkan menjadi analisis kuantitatif dan analisis kualitatif.	Dalam menghitung harga pokok produksi masih sangat sederhana. Perbedaan utama antara perhitungan menurut perusahaan dengan metode <i>job order costing</i> adalah terletak pada biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya <i>overhead</i> pabrik. Sehingga dapat disimpulkan perusahaan belum mengetahui unsur harga pokok produksi

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

NO	NAMA	JUDUL	METODE	HASIL
				sesuai prinsip ilmu akuntansi biaya secara benar, sehingga dalam menentukan harga pokok produksi yang dihitung oleh perusahaan dalam menentukan harga jual menjadi belum tepat dan belum akurat.
6	Nurul Isnani dan Rizal Effendi 2014	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menetapkan Harga Jual Beton Pada PT Indo Beton Palembang	Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan kualitatif	Terdapat pengklasifikasian biaya yang kurang tepat pada perhitungan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung serta adanya biaya retarder, biaya penyusutan kendaraan operasional dan biaya penyusutan gedung pabrik yang tidak dimasukkan ke dalam perhitungan biaya <i>overhead</i> pabrik . Hal ini

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

NO	NAMA	JUDUL	METODE	HASIL
				menyebabkan perbedaan dalam perhitungan harga pokok produksi. Harga pokok produksi berdasarkan perhitungan analisis adalah Rp.734.812.592 yaitu lebih besar Rp.7.000.000 dari perhitungan perusahaan sebesar Rp.727.812.592.
7	Isna Afriyani 2013	Evaluasi Penerapan Metode <i>Job order costing</i> Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Dita Daya Guna	Menggunakan metode deskriptif analitis dengan menggunakan data primer seperti data biaya produksi dan hasil wawancara dengan pihak perusahaan	Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan PT. Dita Daya Guna sudah menggunakan <i>Job order costing</i> , tetapi masih belum tepat. Kesalahan dilakukan pada perhitungan tenaga kerja yang tidak dipisahkan dengan tenaga kerja langsung dan tidak langsung serta pengelompokan dan pengalokasian biaya <i>overhead</i> pabrik yang belum dibebankan

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

NO	NAMA	JUDUL	METODE	HASIL
				<p>seluruhnya. Harga jual yang ditetapkan PT. Dita Daya Guna lebih rendah dibandingkan perhitungan yang dilakukan penulis. Penetapan harga jual produksi menjadi kurang tepat karena pengelompokan dan perhitungan biaya produksi yang kurang tepat.</p>
8	Hendra Setiawan, Tarida Marlin S. Manurung dan Yunita 2010	<p>Evaluasi Penerapan Metode <i>Job order costing</i> Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Pada PT Organ Jaya</p>	<p>Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian Deskriptif. Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan</p>	<p>Perusahaan belum mengenal biaya <i>overhead</i>, sehingga segala biaya yang dikeluarkan perusahaan diluar biaya tenaga kerja dan biaya bahan baku dimasukan dalam biaya lain-lain. Perhitunagn harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan masih sederhana, perhitungan biaya-biaya yang</p>

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

NO	NAMA	JUDUL	METODE	HASIL
			metode Dokumentasi dan interview	dimasukan dalam harga pokok produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain, dengan pengambilan laba 20% untuk bahan baku kurang dari 0,5 m ³ dan 25% untuk bahan baku 0,5 m ³ lebih. Perusahaan belum menerapkan metode harga pokok pesanan dengan baik. Perusahaan masih mempunyai kelemahan dalam perhitungan biaya.

Dari penelitian terdahulu dan yang dilakukan sekarang terdapat persamaan dan perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nizar Fardhani, Jenny Morasa dan Anneke Wangkar (2016), tentang “*Evaluasi Penerapan Job order costing Method Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada CV. Visual Komunika Mandiri*” memiliki persamaan yaitu dari data yang didapat melalui wawancara dan dokumen perusahaan, juga hal yang diteliti dari harga pokok produksi perusahaan. Perbedaannya terletak pada harga jual, pada penelitian

sebelumnya tidak menghitung sampai penetapan harga jual. Juga lokasi penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Pramudya Indra Wardani (2016), "*Implementasi Penerapan Metode Job order costing Dalam Penentuan Cost Of Product Pada UD. Mebel Lumintu*". Persamaan pada penelitian ini sama-sama membahas mengenai metode *job order costing*. Perbedaan dengan penelitian ini tidak membahas sampai pada penentuan harga jual, hanya sebatas harga pokok produksi.

Lusi Aprilia Murti (2015), "*Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Job order costing Pada CV. Pitulas Semarang*". Persamaan terletak pada pengumpulan data penelitian, yaitu dari hasil wawancara dan dokumen berupa komponen harga pokok produksi. Perbedaannya terletak pada harga jual, pada penelitian sebelumnya tidak menghitung sampai penetapan harga jual. Juga lokasi penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Pradana Haryu Pamekas (2015), "*Pengaplikasian Job order costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Meningkatkan Akurasi Informasi Laba Pada Makmur Meubel*". Persamaan terletak pada pengumpulan data penelitian, yaitu dari hasil wawancara dan dokumen berupa komponen harga pokok produksi yang kemudian di hitung menurut harga perusahaan dan harga berdasarkan *job order costing*. Lalu dibandingkan kedua perhitungan tersebut. Perbedaannya terletak pada harga jual, pada penelitian sebelumnya tidak menghitung sampai penetapan harga jual. Juga lokasi penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Rizal Maulana (2015), “*Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Job order costing Method Guna Meningkatkan Akurasi Laba Pada Perusahaan Mebel UD. Cipta Jaya Demak*”. Persamaan pada penelitian ini sama-sama membahas mengenai metode *job order costing*. Perbedaan dengan penelitian ini tidak membahas sampai pada penentuan harga jual, hanya sebatas harga pokok produksi.

Nurul Isnani dan Rizal Effendi (2014), “*Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menetapkan Harga Jual Beton Pada PT Indo Beton Palembang*”. Persamaan terletak pada penelitian yang membahas sampai ke kartu harga pokok dan penelitian ini sampai pada perhitungan harga jual. Perbedaan terletak pada lokasi, yaitu terletak di PT Indo Beton Palembang.

Isna Afriyanih (2013), “*Evaluasi Penerapan Metode Job order costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Dita Daya Guna*”. Persamaan terletak pada penelitian yang membahas sampai ke kartu harga pokok dan penelitian ini sampai pada perhitungan harga jual. Perbedaan terletak pada lokasi, yaitu terletak di PT. Dita Daya Guna.

Hendra Setiawan, Tarida Marlin S. Manurung dan Yunita (2010), “*Evaluasi Penerapan Metode Job order costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Pada PT Organ Jaya)*”. Persamaan terletak pada penelitian yaitu studi kasus, juga metode yang digunakan berupa metode kualitatif. Dan penelitian ini sampai pada perhitungan harga jual. Perbedaan terletak pada lokasi, yaitu terletak di PT Organ Jaya.

2.2 Kajian teoritis

2.2.1 Pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha mikro, kecil dan menengah atau biasa di singkat UMKM merupakan unit usaha yang bergerak di berbagai bidang industri merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang produktif dan dapat menyediakan banyak peluang kerja, mengurangi kemiskinan, pengangguran, juga sebagai sarana perputaran keuangan. Dalam surat Al-Hasyr ayat 7, yaitu:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ
السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٧)

“Harta rampasan fai’i yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, rasul, kerabat (rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukumannya.”. (Q.S. Al-Hasyr [59]: 7)

Menurut ayat tersebut bahwa Allah SWT melarang berputarnya harta yang hanya di kalangan orang-orang kaya saja. Dari ayat tersebut dimaksudkan agar aktivitas perekonomian hendaknya melibatkan partisipasi aktif dari kelompok masyarakat menengah – bawah, yang notabenenya mayoritas penduduk di suatu negara.

Menolong kaum lemah di negeri ini dengan mengembangkan UMKM secara bersama-sama.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang UMKM, UMKM dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang- Undang ini.

2.2.1.1 Kriteria UMKM

Sedangkan kriteria UMKM menurut jumlah kekayaan bersih dan hasil penjualan diatur sebagai berikut:

1. Usaha Mikro

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Usaha Kecil

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Usaha Menengah

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.2.1.2 Kewajiban UMKM

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah Pasal 36 perijinan yang harus dilengkapi UMKM adalah : (1) Surat Izin Usaha (SIUP); (2) Tanda Bukti Pendaftaran (TDP); (3) atau Tanda Bukti Pendataan. Kelengkapan perizinan tersebut sangat berguna bagi UMKM bagi perkembangan usahanya karena UMKM yang terdaftar akan mendapatkan informasi dan pembinaan terkait akses permodalan, keterampilan akuntansi, pemasaran, dan lain sebagainya dalam rangka untuk memajukan dan mengembangkan UMKM.

2.2.2 Akuntansi Biaya

Menurut Carter (2009:15), akuntansi biaya digunakan untuk menghitung biaya output yang dijual selama suatu periode, biaya ini dan biaya-biaya lain dikaitkan dengan pendapatan untuk menghitung laba. Sedangkan Mulyadi (2009:7) mendefinisikan akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya.

Akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistimatis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya (Supriyono, 2000:12). Akuntansi biaya lebih menekankan pada pengendalian maupun penetapan biaya yang berhubungan dengan biaya produksi. Kemudian akuntansi biaya membantu

perusahaan dalam perencanaan dan pengawasan biaya pada aktivitas yang terjadi di perusahaan. Pada awal timbulnya akuntansi biaya mula-mula hanya ditunjukan untuk penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan, akan tetapi dengan semakin pentingnya biaya non-produksi, yaitu biaya pemasaran dan administrasi umum, akuntansi biaya saat ini ditunjukkan untuk menyajikan informasi biaya bagi manajemen baik biaya produksi maupun non produksi. Oleh karena itu akuntansi biaya dapat digunakan pada perusahaan manufaktur maupun non manufaktur.

2.2.2.1 Biaya

Biaya merupakan elemen penting dalam penentuan harga pokok produksi suatu produk atau barang. Menurut Mulyadi (2015:8) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan menurut Carter (2009:30) biaya adalah suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat.

Sedangkan Hansen dan Mowen (2000:38) dalam bukunya menjelaskan bahwa biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan membawa keuntungan masa ini dan masa datang untuk organisasi. Kita sebut ekuivalen kas karena aset non kas dapat ditukar untuk barang atau jasa yang diinginkan. Misalnya, untuk menukar peralatan dengan bahan baku yang digunakan dalam produksi.

2.2.2.2 Klasifikasi Biaya

Menurut Mulyadi (2005:13) pada bukunya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan pengolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep :”*Different Costs For Different Purposes*”. Menurut Mulyadi biaya yang dapat digolongkan menjadi:

1. Biaya Menurut Objek Pengeluaran

Objek biaya merupakan suatu yang akan diukur biayanya untuk mengetahui berapa banyak biaya-biaya yang dikeluarkan dari suatu produk. Dalam perusahaan manufaktur dapat dibagi menjadi tiga golongan biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

2. Biaya Menurut Fungsi Pokok Dalam Perusahaan

Biaya dapat digolongkan berdasarkan fungsi-fungsi dimana biaya tersebut terjadi. Pada perusahaan manufaktur terdapat beberapa fungsi yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum, sehingga biaya – biaya yang terjadi bila dikaitkan dengan fungsi pokok perusahaan tersebut dapat digolongkan menjadi:

- a. Biaya Produksi

Biaya produksi yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produk atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Biaya produksi ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

b. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran yaitu biaya – biaya yang terjadi untuk melaksanakan pemasaran produk. Biaya ini berhubungan dengan usaha untuk memperoleh pesanan. Untuk memperoleh pesanan, perusahaan mengeluarkan biaya seperti biaya iklan, biaya promosi, dan biaya gaji karyawan yang melaksanakan kegiatan pemasaran. Sedangkan untuk memenuhi pesanan, perusahaan mengeluarkan biaya angkutan yaitu angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli.

c. Biaya Administrasi dan Umum

Biaya administrasi dan umum yaitu biaya – biaya yang terjadi berkaitan dengan penyusunan kebijaksanaan dan pengarahan perusahaan secara keseluruhan atau biaya – biaya yang terjadi untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.

3. Biaya Menurut Hubungan Biaya

Dengan sesuatu yang dibiayai dalam hubungan dengan sesuatu yang dibiayai, dapat di kelompokkan menjadi dua golongan:

a. Biaya Langsung (*Direct Cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena ada sesuatu yang dibiayai. Jika suatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai.

b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik (*Factory Overhead Cost*).

Perbedaan biaya langsung maupun biaya tidak langsung dikaitkan dengan produk sangat diperlukan bila perusahaan menghasilkan lebih dari satu macam produk dan manajemen menghendaki penentuan harga pokok per jenis produk tersebut.

4. Biaya Menurut Perilaku Dalam Hubungannya Dengan Perubahan Volume Kegiatan

Dengan hubungannya dengan aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) yaitu :

a. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Adalah suatu biaya yang jumlah totalnya tetap, tidak terpengaruh adanya perubahan volume kegiatan dalam batas – batas tertentu.

b. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Adalah biaya yang jumlah totalnya berubah – ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel dapat juga dinyatakan dengan persamaan linier. Disini, total biaya variabel tergantung pada tingkat penggerak. Hubungan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\text{Total Biaya Variabel} = \text{Biaya Variabel per Unit} \times \text{Jumlah Unit}$$

- c. Biaya Campuran Biaya campuran merupakan biaya-biaya yang terdiri dari biaya semivariabel dan biaya semifixed.

- a. Biaya semivariabel

Biaya semivariabel merupakan biaya yang di dalamnya terdiri dari elemen-elemen biaya tetap dan biaya variabel. Biaya ini pada umumnya terdapat dalam komponen biaya tidak langsung. Perilakunya tidak konstan seperti dua kelompok biaya yang ada di atas. Biaya semivariabel merupakan biaya yang jumlahnya tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan dan memiliki unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

- b. Biaya semifixed

Biaya semifixed juga merupakan biaya yang di dalamnya terdiri dari elemen-elemen biaya tetap dan biaya variabel, namun perilakunya konstan sesuai dengan volume produksi.

5. Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu :

- a. Pengeluaran modal (*Capital Expenditure*)

Menurut Mulyadi (2005:16) Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai cost aktiva dan dibebankan dalam tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi,

diamortisasi atau didepleksi. Biaya akuisisi aktiva tetap, yang ditambahkan ke aktiva tetap itu sendiri yang meningkatkan nilai total aktiva tetap, atau memperpanjang umur manfaatnya dinamakan dengan pengeluaran modal (*Capital Expenditures*).

b. Pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditures*)

Biaya-biaya yang hanya menyumbang keuntungan dalam periode berjalan atau biaya yang muncul sebagai bagian dari proses reparasi dan pemeliharaan normal disebut dengan pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditures*).

Akan tetapi mengarah kepada lebih rinci mengenai perusahaan manufaktur, Dunia dan Abdullah (2012:23), mengatakan bahwa kegiatan manufaktur merupakan proses transformasi atas bahan-bahan menjadi barang dengan menggunakan tenaga kerja dan fasilitas pabrik. Biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur ini disebut biaya produksi (*production cost or manufacturing cost*). Biaya ini diklasifikasikan dalam tiga elemen utama sehubungan dengan produk yang dihasilkan yaitu:

1. Biaya bahan langsung (*direct material cost*)

Merupakan biaya Perolehan dan seluruh bahan langsung yang menjadi bagian yang integral yang membentuk barang jadi (*finished goods*).

2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*)

Merupakan upah dari semua tenaga kerja langsung yang secara spesifik baik menggunakan tangan maupun mesin ikut dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk atau barang jadi.

3. Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead*)

Adalah semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

2.2.2.3 Pengukuran Biaya

Blocher dkk.(2011:150) dalam bukunya menyatakan biaya dalam sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan maupun sistem perhitungan biaya berdasarkan proses dapat diukur dalam jumlah aktual, normal, ataupun standar.

1. Sistem perhitungan biaya aktual (*actual costing system*) menggunakan biaya actual yang terjadi untuk seluruh biaya produk yang mencakup biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.
2. Sistem perhitungan biaya normal (*normal costing system*) menggunakan biaya aktual untuk mencatat biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung serta biaya normal untuk biaya *overhead* pabrik. Perhitungan biaya normal melibatkan pengestimasian sebagian biaya *overhead* untuk dibebankan pada setiap produk ketika produk tersebut diproduksi. Sistem perhitungan biaya normal memberikan estimasi biaya produksi setiap produk atau pesanan secara tepat waktu.
3. Sistem perhitungan biaya standar (*standard costing system*) menggunakan biaya dan jumlah standar untuk ketiga jenis biaya produksi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya standar merupakan biaya yang diekspektasikan perusahaan untuk

dicapainya. Sistem perhitungan biaya standar memberikan dasar untuk pengendalian biaya, evaluasi kinerja, dan perbaikan proses.

2.2.3 Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi sangat diperlukan oleh perusahaan yang memproduksi produknya untuk dijual. Menurut Supriyono (2000:248), harga pokok produksi adalah semua elemen biaya yang diproduksi baik tetap maupun variabel. Sedangkan menurut Mulyadi (2015:17), harga pokok produksi atau biaya produksi adalah biaya - biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi sebuah produk.

Harga pokok produksi mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tertentu. Satu-satunya biaya yang diberikan pada barang yang diselesaikan adalah biaya produksi dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya lain-lain (Hansen dan Mowen, 2000:38).

2.2.3.1 Manfaat Harga Pokok Produksi

Untuk mengetahui laba atau rugi secara periodik suatu perusahaan dihitung dengan mengurangi pendapatan yang diperoleh dengan biaya – biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Menurut Mulyadi (2007:65) manfaat dari penentuan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Harga Jual Produk

Perusahaan yang memproduksi masa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi

per satuan produk. Penentuan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain serta data non biaya.

2. Memantau Realisasi Biaya Produksi

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dibandingkan dengan rencana produksi yang telah ditetapkan, oleh sebab itu akuntansi biaya digunakan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

3. Menghitung Laba Rugi Periodik

Guna mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto. Manajemen memerlukan ketepatan penentuan laba periodik, sedangkan laba periodik yang tepat harus berdasarkan informasi biaya dan penentuan biaya yang tepat pula.

4. Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi dan Produk Dalam Proses yang Disajikan dalam Neraca

Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban perperiode, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Berdasarkan catatan biaya produksi yang masih melekat pada produk jadi yang belum di jual pada tanggal neraca serta dapat diketahui biaya produksinya. Biaya yang

melekat pada produk jadi pada tanggal neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

2.2.3.2 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya nonproduksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi dan umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi dan harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya nonproduksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk. Menurut menurut Mulyadi (2009:42) cara memproduksi produk dibagi menjadi dua macam, yaitu produksi atas dasar pesanan dan produksi masa.

Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas pesanan yang diterima dari pihak luar, contohnya perusahaan percetakan, perusahaan mebel dan sebagainya. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan produksi masa melaksanakan produksinya untuk memenuhi persediaan gudang. Umumnya produknya berupa produk standar, contohnya perusahaan semen, perusahaan pupuk, bumbu masak, tekstil dan lain sebagainya. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan mengumpulkan

harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order cost method*). Sedangkan perusahaan yang memproduksi masa, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok proses (*process cost method*).

2.2.3.2.1 Metode Harga Pokok Pesanan

Metode ini digunakan oleh organisasi yang memiliki produk dan jasa yang memiliki produk dan jasa yang mudah diidentifikasi menurut unit atau kumpulan individual yang masing-masing menerima berbagai masukan bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik. Industri-industri yang besar memakai harga pokok pesanan antara lain meliputi percetakan, mebel dll. Pengumpulan biaya produksi tiap-tiap pesanan digunakan kartu *job order cost sheet* dan untuk memudahkan pencatatan biaya-biaya langsung ke dalam kartu harga pokok, nomor order produksi atau nomor pesanan harus dicantumkan diatas kartu harga pokok masing-masing pesanan. Harga pokok produk perunit setiap perusahaan diperoleh dengan membagi jumlah biaya produksi pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan digunakan untuk perusahaan yang memproduksi berbagai produk selama periode tertentu (Garrison, 2006:123). Sistem ini digunakan pada perusahaan yang mengolah produksinya berdasarkan pesanan dari pelanggan. Bastian dan Nurlala (2013:61) dalam bukunya menyatakan bahwa perhitungan biaya merupakan salah satu metode atau cara mengakumulasi biaya, yang dapat diterapkan pada perusahaan yang menggunakan produksi terputus-putus. Dimana dalam metode ini, biaya

dikumpulkan untuk setiap pesanan secara terpisah sesuai dengan identitas masing-masing pesanan atau kontrak. Kontrak sendiri harus didasari dengan persetujuan diantara kedua belah pihak. Sesuai dengan surat An-Nisa' ayat 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.” (Q.S. An-Nisa' [4]: 29)

Maksud dari ayat tersebut agar perdagangan terjadi atas dasar kesepakatan dari kedua belah pihak yang nantinya diharapkan akad perdagangan tersebut bukan akad riba, karena riba bukan termasuk perdagangan, bahkan menyelisihi maksudnya, dan bahwa kedua belah pihak harus suka sama suka dan melakukannya atas dasar pilihan bukan paksaan.

Untuk menentukan biaya berdasarkan pesanan secara teliti dan akurat, setiap pesanan harus dapat diidentifikasi secara terpisah dan terlihat secara terperinci dalam kartu biaya pesanan untuk masing-masing pesanan. Dan perhitungan biaya berdasarkan pesanan dapat diterapkan untuk pekerjaan pada perusahaan manufaktur, pekerjaan kontruksi, industri percetakan, jasa pelayanan hukum, jasa arsitek, jasa akuntansi serta jasa konsultasi lainnya.

A. Manfaat Perhitungan Biaya Pesanan

Manfaat yang diperoleh perusahaan yang menghitung harga pokok produksinya dengan menggunakan *job order costing* menurut Mulyadi (2015:41) adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan dapat menentukan harga jual yang dibebankan kepada pesanan
2. Perusahaan dapat mempertimbangkan untuk menerima atau menolak pesanan
3. Perusahaan dapat memantau biaya produksi, perusahaan dapat menghitung laba atau rugi setiap pesanan
4. Perusahaan dapat menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

B. Perhitungan Biaya Berdasarkan Pesanan : Arus Biaya

Perhitungan biaya berdasarkan pesanan merupakan sistem perhitungan biaya yang mengakumulasikan biaya dan membebankannya pada pesanan pelanggan, proyek, atau kontrak tertentu (Blocher dkk., 2011:152). Dokumen pendukung dasar dalam sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan adalah kartu biaya pesanan, kartu ini mencatat dan meringkas biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik untuk pekerjaan tertentu.

1. Biaya bahan baku langsung

Formulir permintaan bahan baku (*material requisition*) adalah dokumen sumber atau pencatatan data secara online yang digunakan departemen produksi untuk meminta bahan baku produksi. Formulir permintaan bahan mengindikasikan pesanan khusus yang dibebankan

berdasarkan bahan baku yang digunakan. Bahan baku tidak langsung di perlakukan sebagai bagian dari total biaya *overhead* pabrik. Bahan baku tidak langsung yang biasanya digunakan dalam lem, paku, dan peralatan pabrik.

2. Biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung

Biaya tenaga kerja langsung dicatat dalam kartu biaya pesanan berdasarkan kartu jam kerja yang disiapkan setiap hari untuk setiap karyawan. Kartu jam kerja merupakan bagian dari sistem peranti lunak perhitungan biaya yang menunjukkan lama pekerjaan yang dilakukan oleh seorang karyawan pada setiap pesanan, tarif gaji, dan biaya total yang dibebankan pada setiap pesanan. Analisis kartu jam kerja akan menyediakan informasi mengenai biaya tenaga kerja langsung yang dapat dibebankan kedalam pesanan. Biaya tenaga kerja tidak langsung diperlukan sebagai total biaya *overhead* pabrik. Biaya tenaga kerja tidak langsung meliputi gaji bagi penyelia, pemeriksa dan petugas gudang.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Blocher metode pengukuran biaya dalam sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan maupun perhitungan biaya berdasarkan proses dapat diukur sebesar jumlah biaya sesungguhnya, normal atau standar.

a. Sistem Perhitungan Biaya Aktual (*actual costing system*)

Sistem biaya aktual menggunakan jumlah biaya aktual yang terjadi untuk menghasilkan produk, yang meliputi biaya untuk

bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Biaya *overhead* aktual meliputi biaya-biaya bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan biaya pabrik lainnya contoh dari biaya aktual adalah sewa pabrik, asuransi, pajak properti, depresiasi, perbaikan dan pemeliharaan, tenaga, penerangan, pemanasan, dan pajak atas gaji karyawan pabrik. Total dari jumlah biaya *overhead* aktual tidak akan diketahui sampai pada saat akhir periode akuntansi sehingga sistem ini sering di aplikasikan ke seluruh pesanan pada saat akhir periode akuntansi.

b. Sistem Perhitungan Biaya Normal (*normal costing*)

Sistem perhitungan biaya normal menggunakan biaya aktual untuk bahan langsung dan tenaga kerja langsung, dan menggunakan biaya normal untuk biaya *overhead* pabrik. Perhitungan biaya normal melibatkan pengestimasian sebagian biaya *overhead* untuk dibebankan ke dalam berbagai pesanan dengan menggunakan dasar atau tarif alokasi yang telah ditentukan terlebih dahulu. Sistem perhitungan biaya normal memberikan taksiran biaya untuk memproduksi setiap produk atau pesanan secara tepat waktu.

c. Sistem Perhitungan Biaya Standar (*standar costing*)

Sistem perhitungan biaya standar menggunakan tarif standar (biaya) untuk ketiga jenis biaya produksi (bahan langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik). Biaya standar merupakan

target biaya yang ditetapkan atau diekspektasikan yang seharusnya dicapai oleh perusahaan. Sistem perhitungan biaya standar merupakan alat yang baik serta memberikan dasar untuk pengendalian biaya, evaluasi kinerja, dan perbaikan proses.

4. Metode Pembebanan Biaya *Overhead*

Pembebanan biaya *overhead* (*overhead application*) merupakan proses pengalokasian biaya *overhead* pada pesanan. Biaya *overhead* ini dialokasikan karena biaya *overhead* tidak dapat ditelusuri ke tiap tiap pesanan. Menurut Blocher metode pembebanan biaya *overhead* terdiri dari:

a. Sistem Tradisional (*traditional costing*)

Sistem penentuan biaya produk tradisional sering mengalokasikan biaya *overhead* ke produk atau pesanan berdasarkan *cost driver* volume, seperti unit yang diproduksi, biaya tenaga kerja langsung atau jam kerja langsung. Dalam sistem ini pembebanan biaya *overhead* dibebankan dalam jumlah yang sama pada setiap produk atau yang biasa disebut sebagai volume based system. Metode ini menganggap biaya *overhead* pabrik proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi. Mulyadi menyatakan sistem tradisional konvensional membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk melalui dua tahap, yaitu:

- a) Tahap pertama, biaya *overhead* pabrik dikumpulkan dalam pusat biaya, baik departemen pembantu maupun departemen produksi dengan menggunakan alokasi tertentu.
- b) Tahap kedua, biaya *overhead* pabrik yang telah melalui agregasi tahap pertama dibebankan kepada produk atas dasar jam tenaga kerja langsung, jam mesin, atau biaya tenaga kerja langsung.

Sistem pembebanan biaya *overhead* tradisional mudah diterapkan dikarenakan sistem pembebanan biaya *overhead* tradisional tidak memakai banyak pemicu biaya (*cost driver*) dalam mengalokasikan biaya *overhead* sehingga memudahkan bagi manajer untuk melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi sehingga sistem pembebanan biaya *overhead* ini cocok dilakukan oleh UMKM.

b. Sistem Berdasarkan Aktivitas (*activity based costing*)

Menurut Raiborn dan Kinney (2014:150) *Activity Based Costing* adalah sistem akuntansi biaya yang berfokus kepada aktivitas organisasi dan pengumpulan biaya-biaya berdasarkan sifat pokok yang masih mendasari tingkat beberapa *overhead* yang telah ditetapkan dan kemudian dihitung menggunakan berbagai macam pemicu biaya dalam aktivitas suatu organisasi. Menurut Garrison (2006:312) *Activity Based Costing* adalah metode perhitungan

biaya yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategis dan keputusan lainnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sistem biaya berdasarkan aktivitas mengalokasikan biaya *overhead* ke produk dengan menggunakan kriteria sebab akibat dengan banyak *cost driver*. Sistem ini menggunakan *cost driver* berbasis volume dan *cost driver* yang tidak berbasis volume supaya dapat mengalokasikan biaya *overhead* pabrik secara lebih akurat ke produk yang mendasarkan konsumsi sumber daya pada berbagai aktivitas.

Pembebanan biaya *overhead* berdasarkan aktivitas akan memerlukan usaha yang ekstra bagi manajemen untuk mengumpulkan data data yang dibutuhkan untuk melakukan perhitungan biaya hal ini menyebabkan pembebanan biaya *overhead* berdasarkan aktivitas kurang cocok apabila diterapkan dalam UMKM dikarenakan data yang berhubungan dengan biaya yang dimiliki oleh UMKM masih sangat sederhana sehingga manajemen akan kesulitan dalam menentukan *cost driver* – *cost driver* yang di perlukan untuk pembebanan biaya *overhead* berdasarkan aktivitas.

5. Tarif biaya *Overhead*

Tarif alokasi *overhead* yang ditentukan terlebih dahulu digunakan membebankan biaya *overhead* pabrik ke dalam pesanan tertentu. Agar

dapat menghitung tarif *overhead* pabrik yang ditentukan dimuka dapat dilakukan melalui empat langkah (Blocher dkk., 2011:159):

- a. Mengestimasi total biaya *overhead* pabrik untuk periode operasi yang sesuai, biasanya satu tahun
- b. Memilih penggerak biaya (*cost driver*) yang paling tepat untuk membebankan biaya *overhead* pabrik
- c. Mengestimasi total jumlah penggerak biaya terpilih untuk periode operasi
- d. Mengestimasi total jumlah penggerak biaya terpilih untuk periode operasi

2.2.3.2.2 Metode Harga Pokok Proses

Metode harga pokok proses adalah suatu metode untuk membebankan biaya produk sejenis yang diproduksi secara masal, berkesinambungan lewat serangkaian langkah produksi yang disebut proses. Metode harga pokok proses umumnya dijumpai dalam industri tekstil, kimia, cat, dll. Di dalam metode ini, biaya produksi dikumpulkan dalam jangka waktu tertentu untuk setiap pengolahan produk. Harga pokok persatuan produk yang diperoleh dengan membagi jumlah biaya produk yang telah dikeluarkan selama jangka waktu atau periode tertentu. Untuk perhitungan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode tertentu, produk yang masih dalam proses pada akhir periode harus dinyatakan dalam unit ekuivalen yaitu berupa satuan produk selesai yang diperkirakan dapat dihasilkan dari produk yang masih dalam proses produksi tersebut. Biaya-biaya yang

dikeluarkan diikhtisarkan dalam laporan biaya produksi, yang merupakan alat untuk mengumpulkan biaya produksi.

2.2.4 Kartu Harga Pokok (*Job Order Cost Sheet*)

Kartu harga pokok produksi pesanan merupakan catatan yang penting dalam metode harga pokok pesanan. Kartu harga pokok ini berfungsi sebagai rekening pembantu, yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan produk. Biaya produksi untuk mengerjakan pesanan tertentu dicatat secara rinci di dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan. (Mulyadi, 2010:44)

Setelah mendapat pemberitahuan bahwa pesanan produksi telah dibuat, Departemen Akuntansi akan menyiapkan kartu biaya. Kartu biaya (*job cost sheet*) adalah formulir yang disiapkan untuk setiap pekerjaan yang diterima. Kardi biaya berisi data bahan, tenaga kerjadan *overhead* yang dibebankan ke pesanan yang diterima Garrison, *et al* (2006:126).

Selain berfungsi sebagai alat untuk membebankan biaya ke setiap pekerjaan, kartu biaya juga menjadi salah satu dokumen yang penting dalam catatan akuntansi. Kartu biaya menjadi buku pembantu akun barang dalam proses. Dokumen tersebut berfungsi sebagai catatan terperinci barang dalam proses yang nantinya akan ditambahkan dalam saldo barang dalam proses.

Tabel 2.2
Kartu Biaya

KARTU BIAYA							
Nomor Pekerjaan _____				Tanggal Mulai _____			
Departemen _____				Tanggal Selesai _____			
Item _____				Unit Penyelesaian _____			
Untuk Persediaan _____							
Bahan Langsung		Tenaga Kerja Langsung			Overhead Pabrik		
Pesanan No.	Nilai	Tiket	Jam	Nilai	Jam	Tarif	Nilai
Ringkasan Biaya					Yang Dikirim		
Bahan Langsung					Tanggal	Nomor	Saldo
Tenaga Kerja Langsung							
Overhead Pabrik							
Total Biaya							
Biaya Produk Per Unit							

Sumber: Garrison, *et al* (2006:132)

2.2.5 Harga Jual

Salah satu keputusan penting yang dapat mempengaruhi daya saing perusahaan adalah pengambilan keputusan mengenai harga jual produk. karena penentuan harga jual yang terlalu tinggi akan mempengaruhi daya saing perusahaan di pasaran dan apabila penentuan harga jual terlalu rendah maka akan

memberikan dampak jangka panjang yang mempengaruhi penerimaan laba yang tidak sesuai target atau bahkan mengalami kerugian.

Harga jual juga harus diperhitungkan dengan kesesuaiannya. Seperti yang disebutkan pada Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 35 berikut ini:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كُنْتُمْ وَزَنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٣٥)

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

(QS. Al-Isra' [17]: 35)

Dari ayat di atas dapat dimaknai bahwa dalam menentukan harga jual haruslah dengan kesesuaian yang wajar. Ayat ini mengingatkan untuk selalu memperhatikan dengan jujur dan tepat takaran dan timbangan apa yang kita perdagangkan dan jangan sampai melakukan kecurangan. Dikarenakan hal tersebut akan berpengaruh dengan hasil dagang kita yang baik. Maksud dari baik, yaitu dengan harga yang wajar, barang dagang kita akan laku untuk terjual.

Hansen dan Mowen (2001:633) dalam bukunya menjelaskan bahwa harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan.

2.2.5.1 Harga Jual Terlalu Tinggi dan Terlalu Rendah

Penentuan harga jual merupakan hal yang penting dalam perusahaan. Harga jual berpengaruh terhadap minat pembeli sehingga mempengaruhi pendapatan penjualan. Menurut Garrison (2006:531) pada umumnya perusahaan menghadapi masalah penentuan harga jualnya sendiri. Jelas, keputusan penentuan

harga dapat sangat penting. Jika harga ditentukan terlalu tinggi, pembeli akan menghindari pembelian produk. Jika harga ditentukan terlalu rendah, biaya perusahaan mungkin tidak tertutupi.

2.2.5.2 Metode Penentuan Harga Jual

Menurut Garisson (2006:531) pendekatan yang umum dalam penentuan harga adalah *Markup* biaya. *Markup* produk adalah perbedaan antara harga jual dengan biayanya yang biasa dinyatakan sebagai persentase dari biaya.

$$\text{Harga jual} = \text{biaya} + (\text{persentase } \textit{markup} \times \text{biaya})$$

Pendekatan ini disebut perhitungan biaya-*plus* (*cost-plus pricing*) karena persentase *markup* yang ditentukan sebelumnya diterapkan pada dasar biaya untuk menentukan harga jual. Menurut Garrison, *et al* (2006:532) beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan harga, antara lain :

1. Elastisitas Permintaan

Penentuan harga merupakan tindakan menyeimbangkan yang sulit karena harga yang lebih tinggi menghasilkan pendapatan per unit lebih banyak tetapi menyebabkan penjualan menurun. Elastisitas harga permintaan yaitu mengukur tingkat unit penjualan produk atau jasa yang dipengaruhi oleh harga yang menjadi elemen kunci dalam penetapan harga. Elastisitas harga (E_d) untuk produk atau jasa dapat diestimasikan dengan menggunakan rumus berikut :

$$E_d = \frac{1n(1+\% \text{ perubahan kuantitas terjual})}{1n(1+\% \text{ perubahan harga})}$$

Elastisitas permintaan tersebut pada bagian selanjutnya digunakan untuk menghitung harga jual yang memaksimalkan laba perusahaan.

2. Harga Memaksimalkan Laba

Dalam kondisi tertentu Harga yang memaksimalkan laba dapat ditentukan dengan menaikkan biaya variabel dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$\text{Mark up harga memaksimalkan laba atas biaya variabel} = \left(\frac{\varepsilon_d}{1+\varepsilon_d} \right) - 1$$

Penggunaan *markup* di atas adalah sama untuk menetapkan harga jual dengan menggunakan rumus ini :

$$\text{Harga memaksimalkan laba} = \left(\frac{\varepsilon_d}{1+\varepsilon_d} \right) \text{Biaya variabel per unit}$$

Menentukan harga untuk memaksimalkan laba merupakan hal yang sulit, tetapi pada umumnya *markup* diatas biaya harus lebih tinggi untuk produk yang pembelinya tidak sensitif terhadap perubahan harga atau dikatakan *inelastis*.

3. Biaya Penyerapan dalam Penentuan Harga Jual Biaya Plus

Pendekatan perhitungan biaya penyerapan dalam penentuan harga jual biaya plus berbeda baik dalam biaya apa yang di *markup* dan dalam hal penentuan *markup* dari pendekatan ekonom. Basis biaya yang digunakan pada perhitungan biaya penyerapan untuk penentuan harga jual biaya *plus* adalah biaya produk per unit perhitungan biaya penyerapan, bukan biaya variabel. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan menghitung biaya produk per unit, selanjutnya menentukan persentase *markup*. Persentase *markup* bisa jadi merupakan aturan umum yang diterapkan secara luas dalam industri atau hanya

tradisi perusahaan atau mungkin berasal dari perhitungan eksplisit. *Markup* diatas biaya ideal seharusnya ditentukan oleh kondisi pasar. Namun pendekatan populer menyebutkan bahwa *markup* didasarkan pada biaya dan laba yang diinginkan perusahaan. Alasannya adalah, *markup* harus cukup besar untuk menutup biaya penjualan, umum, administratif, dan memberikan pengembalian atas investasi yang memadai. Persentasi *markup* biaya penyerapan dapat dihitung dengan rumus :

$$\frac{(\text{ROI yang diinginkan} \times \text{investasi}) + \text{Biaya penjualan, umum \& admin}}{\text{Unit Penjualan} \times \text{Biaya produk per unit}}$$

4. Biaya Target

Dalam beberapa kejadian perusahaan telah mengetahui berapa harga yang sebaiknya dibebankan, permasalahannya adalah mengembangkan produk yang dapat dipasarkan dengan menggunakan pada harga yang diinginkan. Dalam hal ini perusahaan dapat menggunakan perhitungan biaya target untuk menentukan harga proses penentuan biaya maksimum yang dimungkinkan untuk suatu produk baru, dan kemudian mengembangkan sebuah contoh yang dapat dibuat dengan menguntungkan berdasarkan angka biaya target maksimum tersebut. Biaya target untuk suatu produk dihitung dengan mengurangi harga jual yang diantisipasi dengan laba yang diinginkan.

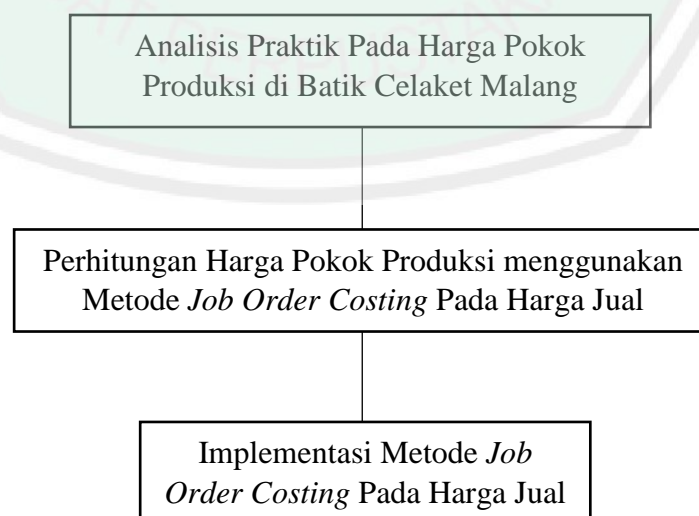
2.3 Kerangka Berfikir

Setiap kegiatan memiliki masukan dan keluaran. Masukan sendiri dalam proses produksi merupakan hal yang digunakan dalam pencapaian suatu hasil

yang kemudian menjadi carang jadi. Hal seperti ini bisa juga disebut perilaku biaya. Perilaku biaya menjelaskan bagaimana biaya masukan kegiatan berubah dalam kaitannya dengan perubahan pada kegiatan. Oleh karena itu, untuk menilai perilaku biaya kegiatan tersebut harus di-tentukan., keluaran dan masukannya harus ditentukan, diuku serta berpengaruh pada biaya masukan seperti halnya perubahan keluran kegiatan harus dihitung. Mungkin tugas yang paling sukar dalam menilai perilaku biaya adalah dengan mengidentifikasi ukuran keluatan kegiatan yang baik (Hansen dan Mowen, 2000:38).

Pemilahan yang akurat dan sesuai akan mempermudah perhitungan secara sistematis untuk menemukan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu penerapan *job order costing* dapat digunakan dalam perhitungan harga pokok produksi. Manajemen perusahaan dapat mengetahui kecenderungan-kecenderungan (*tren*) dan problem-problem pada kegiatan perusahaan serta dapat mengembangkan strategi yang tepat untuk memperbaiki kinerja perusahaan.

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif meliputi penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur. Data deskriptif pada umumnya dikumpulkan melalui daftar pertanyaan dalam survei, wawancara, ataupun observasi (Indrawan dan Yaniawati, 2014: 56)

Tujuan dari penelitian deskriptif ini, yaitu untuk menarik sampel dan menunjukkan gambaran kenyataan secara empiris sesuai yang terjadi di lapangan. Dilakukan dengan mendeskripsikan secara terstruktur dan terperinci. Karena data didapat dari hasil observasi langsung di lapangan dan kemudian menghasilkan data tertulis dan lisan secara deskriptif.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di unit usaha Batik Celaket Malang yang bertempat di Jl. Jaksa Agung Suprpto 1F/85, telepon (0341) 9040508.

3.3 Data dan Jenis Data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam skala angka. Dalam penelitian ini data kuantitatif yang diperoleh berupa data biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang terjadi pada lokasi penelitian.

2. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur dengan skala angka. Data tersebut berupa profil UMKM, Struktur organisasi UMKM, dan Proses produksi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber asli. Data primer adalah data yang mengacu kepada informasi yang diperoleh peneliti dari tangan pertama. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan terdiri dari wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dalam kebijakan-kebijakan mengenai proses produksi yang terjadi pada lokasi penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah diolah sehingga menjadi informasi dan langsung digunakan. Data sekunder yang digunakan oleh peneliti yaitu catatan atau dokumentasi perusahaan tentang profil UMKM, struktur organisasi juga mengenai laporan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* yang terkait dengan pesanan tertentu.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, wawancara.

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara lisan dengan pihak yang bersangkutan, dalam hal ini adalah orang-orang yang terlibat di dalam usaha yang berhubungan dengan objek penelitian. Wawancara yang dilakukan untuk memperoleh data mengenai biaya produksi yang dilakukan pada bulan Juni.

2. Observasi

Dalam observasi ini ditujukan untuk mengetahui keadaan sebenarnya dari lokasi penelitian. Dilakukan dengan mengunjungi secara langsung lokasi produksi Batik Celaket Malang untuk mengamati proses produksi yang terjadi di lapangan.

3. Studi Pustaka

Teori yang sudah ada merupakan patokan yang digunakan dalam perhitungan di penelitian ini. Berupa rumus-rumus mengenai perhitungan harga pokok produksi sampai dengan harga penjualan. Hal tersebut didapat dari studi kepustakaan pada literature, buku, referensi dan juga dokumen-dokumen lainnya yang tersedia. Studi kepustakaan ini juga dilakukan dengan memilah setiap dokumen yang ada dan diambil yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Variable pada penelitian ini merupakan biaya-biaya yang terkait dalam proses produksi pada pesanan batik di Batik Celaket Malang. Biaya tersebut adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik.

1. Biaya Bahan Baku

Menurut Hansen dan Mowen (1999:45) bahan baku langsung adalah bahan yang dapat ditelusuri ke barang atau jasa yang sedang diproduksi. Biaya bahan ini dapat langsung dibebankan ke produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produk. Bahan yang menjadi bagian produk berwujud atau bahan bahan yang digunakan dalam penyediaan jasa pada umumnya diklasifikasikan sebagai bahan langsung. Sebagai contoh, besi pada mobil, kayu pada perabotan rumah, kain pada jeans, kawat untuk perbaikan gigi.

2. Biaya Tenaga Kerja

Menurut Hansen dan Mowen (1999:45) tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Seperti halnya bahan langsung, pengamatan fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang digunakan dalam memproduksi suatu produk atau jasa. Karyawan yang mengubah bahan baku menjadi produk atau menyediakan jasa kepada pelanggan diklarifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Hansen dan Mowen (1999:46) menjelaskan biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya produksi selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan kedalam satu kategori yang disebut *overhead*. Pada perusahaan manufaktur, *overhead* juga dikenal sebagai beban pabrik atau *overhead manufaktur*. Perlengkapan umumnya adalah bahan-bahan yang diperlukan untuk produksi yang tidak menjadi bagian dari produk jadi atau yang tidak digunakan dalam penyediaan jasa. Bahan langsung yang merupakan bagian yang tidak signifikan dari produk jadi umumnya dimasukkan dalam kategori *overhead* sebagai jenis khusus dari bahan tak langsung.

Metode pembebanan biaya *overhead* menggunakan sistem pembebanan biaya *overhead* tradisional. Sistem penentuan biaya produk tradisional sering mengalokasikan biaya *overhead* ke produk atau pesanan berdasarkan cost driver volume, seperti unit yang diproduksi, biaya tenaga kerja langsung atau jam kerja langsung (Blocher dkk.,2011:151). Metode pembebanan biaya *overhead* ini mudah diterapkan dikarenakan sistem pembebanan biaya *overhead* tradisional tidak memakai banyak pemicu biaya (cost driver) dalam mengalokasikan biaya *overhead* sehingga memudahkan bagi manajer untuk melakukan perhitungan harga Pokok Produksi, hal ini membuat sistem pembebanan biaya *overhead* tradisional cocok dilakukan oleh UMKM.

3.6 Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan peneliti saat menyusun data dalam perhitungan harga pokok produksi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Kemudian data di olah menggunakan *Microsoft Excel* yang kemudian juga dilakukan perhitungan berdasarkan metode *job order costing*.

Tahapan yang dilakukan dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi dengan mengunjungi lokasi penelitian
2. Wawancara dengan pemilik usaha terkait dengan topik penelitian
3. Memilah data mengenai biaya produksi yang terkait dengan pesanan
4. Mengelompokan dan mengidentifikasi semua biaya produksi dalam pesanan tertentu kedalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*.
5. Melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *job order costing*.
6. Melakukan perhitungan harga jual berdasarkan metode *job order costing* untuk dilakukan analisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Batik Celaket adalah usaha perseorangan yang dimiliki oleh Ibu Ira Hanan, kantor dan tempat produksi Batik Blimbing berlokasi di Jalan Jl. Jaksa Agung Suprpto 1F nomor 85, Kota Malang. Sebagai suatu usaha perseorangan Batik Blimbing memiliki Surat Ijin Usaha, selain itu Batik Celaket juga memiliki Hak Kekayaan Intelektual atau HAKI atas motif kain batik tulis yang diproduksi. Usaha yang dijalankan Batik Celaket adalah memproduksi batik berupa kain, pakaian, juga pelatihan mengenai pembelajaran bagaimana membuat batik.

4.1.2 Sejarah Unit Usaha

Batik Celaket Malang adalah usaha yang bergerak di bidang industri kreatif yang memproduksi batik Malangan dimana sebagian besar bahan bakunya berasal dari kain polos yang kemudian di motif sedemikian rupa. Pendiri Batik Celaket adalah Bapak Hanan Jalil. Didirikan bertujuan untuk menunjukkan bahwa Kota Malang khususnya wilayah Celaket memiliki kreasi batik sendiri.

Usaha ini didirikan pada tahun 2007. Awal mula usaha ini didirikan dari nol, dengan produksi dan penjualan dilakukan di rumah sendiri. Kemudian di tahun 2010 usaha ini berkembang dan membuka galeri sendiri. Tenaga kerja yang bekerja dulunya di ambil dari Solo dan Madura, dikarenakan keahlian mereka dan juga biaya yang murah. Selama setahun pembatik asal Solo dan Madura

didatangkan untuk melakukan pelatihan guna pemberdayaan terhadap masyarakat agar bias memproduksi batik sendiri. Namun motif yang dibuat bukan dari daerah asal mereka, melainkan motif malang. Produk yang dihasilkan dalam usaha ini adalah batik tulis, batik cap, dan pakaian yang bahannya langsung dari Batik Celaket.

Batik Celaket didirikan bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Malang pada khususnya bahwa Kota Malang memiliki batik asli yang berasal dari Kota Malang, mengembangkan dan melestarikan batik asli Malang tersebut, serta memberikan edukasi kepada masyarakat tentang batik.

4.1.3 Aspek Pemasaran

Aspek pemasaran pertama adalah produk, Batik Celaket memproduksi kain batik tulis dan cap, selain itu juga memproduksi produk-produk turunan dari batik tersebut. Produk-produk turunan tersebut tidak diproduksi oleh Batik Blimbing, melainkan Batik Blimbing bekerja sama dengan UMKM lain. Selain memproduksi dan menjual kain batik dan barang-barang turunan batik, Batik Blimbing juga memberikan pelatihan bagi masyarakat yang berminat untuk belajar membuat batik.

Aspek pemasaran kedua adalah harga, harga kain batik tulis dan batik cap bervariasi dari Rp. 150.000,00 hingga Rp. 750.000,00 tergantung dari motif yang diinginkan oleh konsumen. Harga produk-produk turunan yang dijual Batik Blimbing bervariasi dari Rp. 100.000,00 hingga Rp. 550.000,00. Aspek pamarana

ketiga adalah saluran distribusi, Batik Celaket menggunakan saluran distribusi langsung, yaitu dengan langsung memasarkan produknya kepada konsumen.

Aspek pemasaran terakhir adalah promosi, Batik Blimbing mempromosikan produk-produknya melalui berbagai media, antara lain website dan media. Selain itu batik Celaket juga aktif mengikuti berbagai pameran-pameran di Malang dan di luar Malang, juga mengadakan acara seperti pelatihan batik, fashion show, yang bertujuan untuk membuat masyarakat lebih mengetahui tentang Batik Celaket.

4.1.4 Aspek Operasional

Batik Celaket dalam menghasilkan pendapatan atau untuk terus menjalankan aktivitas kegiatan bisnisnya melakukan dua jenis kegiatan yaitu yang melakukan produksi baik berdasarkan pesanan maupun untuk mengisi showroom atau pameran, juga dari pendapatan yang didapatkan dari tarif pelatihan pembelajaran pembuatan batik.

Batik Celaket memproduksi batik tulis dalam beragam motif. Motif tersebut adalah Motif Teratai, Motif Ulat Bulu, Motif Topeng Malangan, Motif Arema, Motif Buah-buahan, dan Motif Binatang. Proses dalam produksi batik tulis tersebut antara lain:

1. Mendesain

Merupakan tahapan awal dalam membuat batik, dengan menentukan motif apa yang akan di sajikan. Pembuatan motif kemudian di diaplikasikan ke kain yang menjadi bahan dasar dari pembuatan batik tersebut.

2. Pencantingan

Pencantingan adalah proses kedua setelah motif digambar di atas kain. Proses ini adalah melukis kain dengan lilin yang menggunakan alat bernama canting. Penggambaran mengikuti motif pola sesuai desain.

3. Mewarna

Pewarnaan dilakukan sesuai dengan bagian yang tidak terkena lilin, pewarnaan ini untuk memberikan warna yang berbeda di setiap bagiannya. Proses pewarnaan dilakukan berulang kali sesuai dengan jumlah warna yang sudah di desain.

4. Diobati

Diobati dimaksudkan penguatan warna. Dilakukan menggunakan bahan kimia selama 6 jam agar warna tidak pudar.

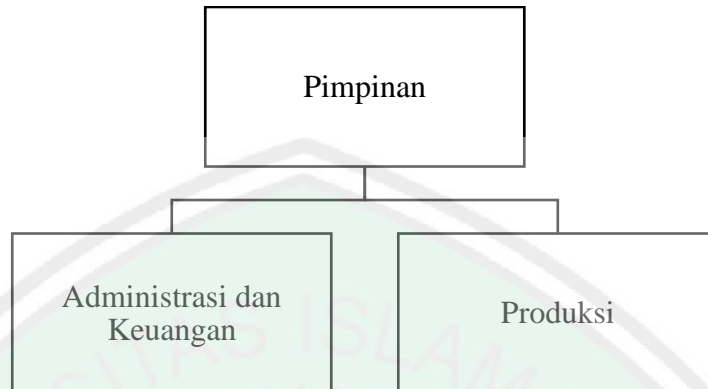
5. Dilorot

Merupakan tahapan akhir dalam proses pembuatan sehelai kain batik tulis maupun batik cap yang menggunakan perintang warna. Dalam tahap ini, pembatik melepaskan seluruh lilin dengan cara memasukkan kain yang sudah cukup tua warnanya ke dalam air mendidih. Setelah diangkat, kain dibilas dengan air bersih dan kemudian diangin-arginkan hingga kering.

4.1.5 Aspek Organisasi dan Sumber Daya Manusia

Struktur organisasi yang diterapkan masi sederhana, struktur yang digunakan adalah struktur organisasi lini. Wewenang yang digunakan langsung berasal dari pimpinan kepada bawahan yang kemudian karyawan bertanggung jawab secara langsung kepada pimpinan.

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Batik Celaket Malang



Berdasarkan gambar di atas, maka berikut tugas dari bagian-bagian tersebut yaitu:

1. Pimpinan

Bertanggung jawab atas pembuatan keputusan dan kebijakan yang berlaku di unit usaha. Tugas dari pimpinan adalah merencanakan, menjalankan, dan mengawasi seluruh aktivitas unit usaha dan kegiatan dari para karyawan, relasi kerja dan pelanggan.

2. Administrasi dan Keuangan

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang menyangkut masalah administrasi dan masalah keuangan unit usaha yang berkaitan dengan pengeluaran dan pemasukan unit usaha, pembelian bahan baku, dan gaji karyawan.

3. Produksi

Bertanggung jawab pada proses produksi di unit usaha.

Batik Celaket memiliki 10 karyawan, 3 orang karyawan bekerja di toko, dan 7 karyawan lainnya bekerja di bagian produksi.

4.1.6 Aspek Keuangan

Suatu usaha perlu untuk menyusun laporan keuangan agar usaha tersebut dapat mengetahui kondisi keuangannya, informasi dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk meningkatkan kekuatan keuangan dan pertumbuhan usaha yang sehat. Selama beroperasi unit usaha belum pernah menyusun laporan keuangan. Hal ini dikarenakan Batik Celaket tidak melakukan pencatatan keuangan dengan lengkap sehingga mengalami kesulitan untuk menyusun laporan keuangan. Pencatatan keuangan yang kurang lengkap juga mengakibatkan Batik Celaket belum bisa menghitung harga pokok produksi dengan tepat dan hanya menghitung harga pokok produksi berdasarkan asumsi.

4.2 Pembahasan

Pengolahan pembiayaan pada Batik Celaket masih berupa data kasar, dalam artian belum mengalami pencatatan dan juga pengelompokan biaya secara terperinci. Unit usaha belum pernah membuat laporan keuangan secara terperinci selama 10 tahun masa kerjanya. Oleh karena itu data peneliti dapatkan dari hasil wawancara langsung dengan ibu Ira selaku pemilik usaha. Hasil dari wawancara dapat dilihat pada lampiran satu. Penghitungan masih dilakukan secara sederhana tanpa ada laporan keuangan tertulis.

Untuk memenuhi kebutuhan penelitian atas periode waktu yang dibutuhkan, maka pada penelitian ini menetapkan penelitian untuk data produksi pesanan kemeja oleh SD Rampal Celaket dengan jumlah 100 potong yang dikerjakan mulai bulan Juni sampai Agustus 2017. Proses pengerjaannya sendiri

hanya dua minggu di Batik Celaket, sedangkan satu bulan pada proses penjahitan. Berkenaan dengan produksi berupa pesanan, maka digunakan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing*. Sebelum melakukan penghitungan harga pokok produksi, maka akan dilakukan pengidentifikasian biaya produksi dan pengelompokan biaya produksi.

4.2.1 Pengidentifikasian Biaya Produksi

Sebelum dilakukan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing* maka diperlukan pengidentifikasian biaya produksi dan pengelompokan biaya. Pengidentifikasian biaya tersebut ditujukan untuk menentukan biaya apa saja yang dikeluarkan guna memenuhi produksi pesanan. Biaya tersebut antara lain: Kain Katun Primisima, lilin (malam), pewarna, biaya tenaga kerja pembatikan, biaya penjahitan, biaya air, biaya bahan bakar, biaya bahan kimia, biaya konsumsi karyawan, biaya sewa gedung, biaya penyusutan peralatan, biaya gaji mandor.

4.2.2 Pengelompokan Biaya Produksi

Setelah melakukan pengidentifikasian biaya produksi maka selanjutnya adalah melakukan pengelompokan biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Berikut yang termasuk kelompok biaya produksi:

- 1. Biaya Bahan Baku**

Bagian yang termasuk dalam biaya bahan baku adalah kain katun primisima.

2. Biaya Tenaga Kerja

Bagian yang termasuk tenaga kerja adalah pembatik dan penjahit.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Pada biaya *overhead* terdapat biaya bahan baku penolong, yaitu pewarna, lilin dan biaya bahan kimia yang digunakan untuk penguat warna bagi kain batik. Lalu biaya operasional produksi berupa biaya air, biaya bahan bakar berupa elpiji, biaya konsumsi karyawan, biaya sewa gedung, biaya penyusutan peralatan, biaya gaji mandor.

4.2.3 Perhitungan Biaya Produksi

Berdasarkan biaya produksi yang telah dikelompokkan maka langkah selanjutnya adalah melakukan penghitungan agar dapat diketahui mengenai harga pokok produksi. Berikut merupakan perhitungan biaya untuk harga pokok produksi pada Batik Celaket, yaitu:

1. Biaya Bahan Baku

Penghitungan biaya bahan baku dihitung dengan cara mengalikan jumlah kuantitas bahan baku yang digunakan dengan harga bahan baku tersebut. Berikut bahan baku yang dibutuhkan dalam proses pembuatan kemeja batik sebanyak 100 unit pada bulan Juni 2017 untuk memenuhi pesanan SD Rampal Celaket adalah kain katun primisima. Bahan baku dasar dari pembuatan batik yaitu kain katun primisima yang dijual tiap meternya Rp 25.000. Untuk membuat satu unit baju membutuhkan setengah helai batik. Jadi satu helai batik dapat digunakan menjadi dua unit kemeja. Ukuran dari satu helai batik adalah 2,3 m dengan lebar 115 cm. Sedangkan

panjang baju adalah 55 cm dengan lingkaran badan 80 cm. Penggunaan bahan satu helai kain cukup untuk menjadikan dua kemeja batik. Sehingga untuk pesanan 100 unit kemeja membutuhkan 50 helai kain batik.

Dalam pencatatan mengenai pesanan, Batik Celaket Malang belum melakukan sama sekali. Dalam membuat kartu biaya pesanan akan dibuat bersamaan ketika produk telah selesai. Langkah awal yang harus dilakukan adalah dengan membuat formulir permintaan barang. Formulir permintaan bahan adalah form yang berisi mengenai deskripsi bahan baku, jumlah bahan baku dan nominal pembiayaan yang dilakukan unit usaha. Berikut formulir permintaan bahan yang dilakukan di awal ternyata pemesanan:

Tabel 4.1
Formulir Permintaan Bahan
Pesanan Kemeja Batik
Bulan Juni 2017

Nomor Permintaan Bahan	<u>PBC1</u>	Tanggal	<u>03-Jun</u>
Nomor Pekerjaan	<u>JN1</u>		
Departemen	<u>Pembatikan</u>		
Deskripsi	Kuantitas	Biaya per Unit	Total Biaya
Kain Katun Primisima	115 m	Rp 25.000	Rp 2.875.000
			Rp 2.875.000
Tanda Tangan _____			

Sumber: Data diolah, 2017

Dari tabel satu kita dapati total biaya pokok sejumlah Rp 2.875.000. total tersebut didapat dari jumlah pesanan kain katun prisima sejumlah Rp 2.875.000. Nomor permintaan barang peneliti sengaja buat PBC1 yang merupakan singkatan dari Pesanan Batik Cap pertama. Nomor pekerjaan dibuan JN1 merupakan singkatan Juni satu yang berarti proses pertama di bulan Juni.

2. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah tenaga manusia yang bekerja langsung mengolah produk. Penghitungan biaya tenaga kerja dihitung dengan mengalikan jumlah karyawan dengan upah per hari kerja serta jumlah hari kerja dalam melakukan aktivitas produksi. Juga pada produksi penjahitan dengan mengalikan jumlah unit dengan upah produksi. Berikut tenaga kerja yang dibutuhkan dalam membuat kemeja batik sebanyak 100 unit selama bulan Juni 2017 untuk memenuhi pesanan SD Rampal Celaket adalah:

a. Tenaga kerja Pembatikan

Proses produksi pada pesanan kemeja melibatkan 7 orang pegawai yang semua turut langsung pada proses produksi. Pembiayaan karyawan tidak dilihat dari berapa jumlah produksinya, namun karyawan digaji untuk tiap harinya Rp 20.000. Pengerjaan 50 helai batik menghabiskan waktu 12 hari dan dilakukan oleh Batik Celaket. Jadi setiap karyawan mendapat pembayaran Rp 240.000 untuk penyelesaian pesanan.

b. Tenaga kerja Penjahitan

Sedangkan penjahitan diberikan kepada penjahit diluar usaha Batik Celaket. Proses penjahitan menghabiskan waktu satu setengah bulan sampai selesai 100 unit baju. Untuk penjahitan yang menggunakan jasa luar, penjahit mematok harga Rp 12.000 per unit kemeja yang sudah jadi.

Langkah berikutnya adalah pembuatan kartu jam kerja. Kartu jam kerja dibuat satu persatu untuk setiap karyawan yang ada. Pada Batik Celaket terdapat tujuh karyawan yang berkontribusi dalam pembuatan batik untuk pesanan kemeja. Ketujuh karyawan turut ambil bagian semua dalam pengerjaan. Gaji dihitung berdasarkan harian kerja. Berikut kartu jam kerja untuk karyawan yang bekerja dalam proses produksi pembuatan untuk pesanan.

Tabel 4.2
Kartu Jam Kerja
Pesanan Kemeja Batik
Bulan Juni 2017

Kartu Jam Kerja No. <u>T1</u>			Tanggal		<u>3 Juni - 17 Juni</u>	
Karyawan <u>TKL 1</u>			Bagian		<u>Pembatikan</u>	
<u>Tanggal</u>		<u>Tarif</u>		<u>Nilai</u>		
	5	Rp	20.000	Rp	20.000	
	6	Rp	20.000	Rp	20.000	
	7	Rp	20.000	Rp	20.000	
	8	Rp	20.000	Rp	20.000	
	9	Rp	20.000	Rp	20.000	
	10	Rp	20.000	Rp	20.000	
	12	Rp	20.000	Rp	20.000	
	13	Rp	20.000	Rp	20.000	
	14	Rp	20.000	Rp	20.000	
	15	Rp	20.000	Rp	20.000	
	16	Rp	20.000	Rp	20.000	
	17	Rp	20.000	Rp	20.000	
Total	12			Rp	240.000	
Supervisor _____						

Sumber: Data diolah, 2017

Jam kerja karyawan dihitung berdasarkan hari dengan tarif Rp 20.000 per hari, maka menghasilkan jumlah Rp 240.000. Pesanan ini dilakukan 2 minggu dan hanya mendapat libur yaitu di hari minggu. Dengan jumlah karyawan sejumlah 7, maka perhitungan seperti tabel 4.2 dilakukan selama tujuh kali.

Untuk pekerjaan bagi penjahit, Batik Celaket menyerahkannya kepada pihak lain. Jadi Batik Celaket hanya menugaskan penjahitnya

untuk membuat 100 potong seragam. Dalam hal ini pembiayaan ditetapkan oleh penjahit sebesar Rp 12.000 untuk setiap unit yang diselesaikan. Pengerjaan pada penjahitan menghabiskan waktu 1 bulan. Berikut kartu jam kerja untuk penjahit:

Tabel 4.3
Kartu Jam Kerja
Pesanan Kemeja Batik
Bulan Juni 2017

Kartu Jam Kerja	<u>T1</u>	Tanggal	<u>19 Juni - 29 Juli</u>
Karyawan	<u>TKL 8</u>	Bagian	<u>Penjahitan</u>
	<u>Unit yang Diselesaikan</u>	<u>Tarif</u>	<u>Nilai</u>
	100	Rp 12.000	Rp 1.200.000
Total	100		Rp 1.200.000
Supervisor			

Sumber: Data diolah, 2017

Pada tabel 4.3 kita dapat jumlah Rp 1.200.000 yaitu dari tarif Rp 12.000 yang dikali untuk setiap unit yang diselesaikan sejumlah 100 unit.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat beberapa komponen biaya *overhead* yang belum dimasukan atau dibebankan ke dalam harga pokok produksi. Berikut adalah informasi mengenai biaya *overhead* aktual yang dikeluarkan unit usaha berdasarkan hasil penelitian:

a. Biaya penolong

Terdapat 3 unit bahan baku penolong pada produksi pesanan, antara lain:

1. Lilin (Malam)

Lilin atau malam merupakan salah satu bahan baku untuk pembuatan batik. Fungsi dari bahan baku ini adalah untuk menutupi bagian tertentu agar tidak terkena pewarna. Lilin yang digunakan sejumlah 5 kg dengan harga per kilonya Rp 80.000.

2. Pewarna

Pewarna adalah salah satu unsur pesona batik. Pewarna yang digunakan total seluruhnya 1 kg dengan harga per kilonya 100.000.

3. Bahan kimia

Merupakan bahan yang digunakan sebagai penguat batik agar warna batik tidak mudah luntur, harga bahan kimia tersebut yang digunakan pada pesanan Rp 7.000.

b. Biaya bahan bakar

Bahan bakar yang digunakan oleh Batik Celaket berupa gas tabung elpiji yang setiap unitnya Rp 17.000. Untuk menyelesaikan pesanan dibutuhkan 10 unit elpiji yang akhir dapat diketahui biaya untuk bahan bakar sebesar Rp 100.000.

c. Biaya penyusutan

Penyusutan yang terjadi pada proses pembuatan kemeja ini berada pada pembuatan batiknya, yaitu penyusutan pada peralatan yang digunakan untuk membatik. Antara lain alat cap, meja, kursi, loyang

dan kompor. Untuk perhitungan biaya penyusutan peralatan disajikan dalam lampiran 2. Total biaya penyusutan per bulan Rp 63.133, dengan pengerjaan yang menghabiskan waktu dua minggu maka penyusutan peralatan untuk pesanan tersebut Rp 31.567.

d. Biaya sewa

Gedung yang digunakan merupakan tempat produksi yang menyewa dengan harga sewanya Rp 25.000.000 per tahun. Dengan waktu produksi di gedung yang hanya 12 hari atau 2 minggu, biaya sewa gedung dihitung dengan membagi Rp 25.000.000 dengan 12 bulan, kemudian dibagi 2, jadi biaya sewa gedung Rp 1.041.667.

e. Biaya konsumsi

Karyawan yang bekerja di Batik Celaket mendapat konsumsi berupa makan siang. Untuk konsumsi yang didapat Rp 10.000. Dengan jumlah karyawan yang 7 orang dan 12 hari kerja maka biaya konsumsi yang dikeluarkan sebesar Rp 840.000.

f. Gaji mandor

Mandor di Batik Celaket adalah pengelola yang mengawasi proses produksi sampai pengiriman produk kepada pemesan, selama ini belum ada pembagian gaji yang jelas untuk mandor dikarenakan yang menjadi mandor adalah keluarga dari pemilik Batik Celaket, berdasarkan wawancara dengan pimpinan gaji untuk mandor adalah sebesar Rp 500.000 per bulan.

g. Biaya air

Untuk air tiap bulannya Batik Celaket habis Rp 500.000. sedangkan pengerjaan pesanan yang dilakukan di unit usaha selama 2 minggu, maka biaya air yang digunakan Rp 250.000.

Untuk perhitungan biaya *overhead* pabrik berdasarkan metode *job order costing* dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.4
Biaya *Overhead* Pabrik
Pesanan Kemeja Batik
Bulan Juni 2017

No.	Keterangan	Total
1	Lilin	Rp 400.000
2	Warna	Rp 100.000
3	Bahan Bakar	Rp 170.000
4	Bahan Kimia	Rp 7.000
5	Biaya Penyusutan Peralatan	Rp 31.567
6	Biaya Sewa	Rp 1.041.667
7	Biaya Konsumsi	Rp 840.000
8	Biaya Gaji Mandor	Rp 500.000
9	Biaya Air	Rp 250.000
Total Biaya <i>Overhead</i>		Rp 3.340.234
Total Biaya <i>Overhead</i> per Unit		Rp 33.402

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.4 jumlah biaya *overhead* pabrik selama masa produksi pesanan tersebut sebesar Rp 3.340.234. Jumlah biaya *overhead* pabrik per unit Rp 33.402 didapat dari jumlah biaya *overhead* pabrik dibagi dengan jumlah unit diproduksi.

4.2.4 Perhitungan Harga Pokok Produksi menurut *Job Order Costing*

Metode perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Job Order Costing* memisahkan biaya produksi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead*. Biaya bahan baku merupakan bahan baku yang digunakan dalam pembuatan produk. Biaya tenaga kerja merupakan biaya tenaga kerja yang terkait dengan proses produksi. Dan biaya *overhead* merupakan seluruh biaya operasi pabrik selain bahan baku dan tenaga kerja.

Dari uraian sebelumnya dapat kita tentukan harga pokok produksi yang ditetapkan menggunakan metode *job order costing* pada Batik Celaket. Penghitungan harga pokok produksi tersebut dihitung dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dengan biaya *overhead* pabrik yang dianggap bersangkutan dengan proses produksinya. Berikut merupakan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing* untuk pesanan pada bulan Juni tahun 2017:

Tabel 4.5
Harga Pokok Produksi
Berdasarkan *Job Order Costing*
Pesanan Kemeja Batik
Bulan Juni 2017

No.	Jenis Biaya	Total
1	Bahan Baku	Rp 2.875.000
2	Tenaga Kerja	Rp 2.880.000
3	<i>Overhead</i> Pabrik	Rp 3.340.234
Total Harga Pokok Produksi		Rp 9.095.234
Total Pesanan		100 Unit
Total Harga Pokok Produksi per Unit		Rp 90.952

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan total harga produksi sebesar Rp 9.095.234. Total tersebut didapat dari penjumlahan total biaya bahan baku sejumlah Rp 2.875.000, total biaya tenaga kerja langsung sejumlah Rp 2.880.000 dan jumlah total biaya overhead pabrik Rp 3.340.234. Kemudian total dari harga pokok produksi dibagi dengan jumlah pesanan sejumlah 100 unit dan menghasilkan harga produksi tiap unitnya sebesar Rp 90.952.

4.2.5 Kartu Harga Pokok (*Job Order Cost Sheet*)

Kartu harga pokok produksi pesanan merupakan catatan yang penting dalam metode harga pokok pesanan. Kartu harga pokok ini berfungsi sebagai rekening pembantu, yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan produk. Biaya produksi untuk mengerjakan pesanan tertentu dicatat secara rinci di dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan. (Mulyadi, 2010:44)

Dikarenakan Batik Celaket tidak pernah melakukan pencatatan, maka Batik Celaket tidak dapat menggunakan tarif yang ditentukan dimuka. Batik Celaket harus menunggu sampai akhir periode pemesanan terjadi. Untuk perhitungan *overhead* pabrik dapat dilihat pada tabel 4.4 yang menghasilkan jumlah biaya *overhead* pabrik selama masa produksi pesanan tersebut sebesar Rp 2.840.234. Jumlah biaya *overhead* pabrik per unit Rp 28.402 didapat dari jumlah biaya *overhead* pabrik dibagi dengan jumlah unit diproduksi.

Setelah pembiayaan direkap berdasarkan pengelompokannya, baru di masukkan ke kartu harga pokok. Berikut kartu harga pokok pada pesanan Kemeja Batik di Batik Celaket:

Tabel 4.6
Kartu Harga Pokok
Pesanan Kemeja Batik
Bulan Juni 2017

KARTU HARGA POKOK				
Nomor Pesanan: PBC1		Pemesanan : SD Rampal Celaket		
Jenis Produk : Kemeja Batik		Jumlah : 100 Unit		
Tgl Pesan : 3 Juni 2017		Harga Jual : Rp 102.000		
Tgl Selesai : 29 Juli 2017				
Biaya Bahan Baku		Biaya Tenaga Kerja		BOP
Keterangan	Total (Rp)	Keterangan	Total (Rp)	Total (Rp)
JN1	2,875,000	TKL 1	240,000	3,340,234
		TKL 2	240,000	
		TKL 3	240,000	
		TKL 4	240,000	
		TKL 5	240,000	
		TKL 6	240,000	
		TKL 7	240,000	
		TKL 8	1,200,000	
	2,875,000		2,880,000	3,340,234
Total Biaya Produksi:				
Biaya Bahan Baku		Rp	2,875,000	
Biaya Tenaga Kerja		Rp	2,880,000	
BOP		Rp	3,340,234	
		Rp	9,095,234	
Harga Pokok Produksi perunit :		Rp	9,095,234	
			100	
		:	Rp	90,952

Sumber: Data diolah, 2017

Tabel 4.6 merupakan kartu harga pokok dari pesanan kemeja batik di bulan Juni dengan kode PBC1. Untuk total biaya didapatkan Rp 9.095.234 yang merupakan hasil dari penjumlahan dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya pabrik. Kemudian hasil dibagi unit penyelesaian sejumlah 100 unit menjadi Rp 90.952. Untuk tabel dikirim yaitu tabel yang berisi info mengenai pengambilan barang yang dilakukan oleh pihak pemesan.

4.2.6 Penetapan Harga Jual

Penetapan harga jual merupakan keputusan penting yang harus dilakukan oleh unit usaha. Karena keputusan ini berkenaan langsung ke konsumen yang akan menentukan membeli produk atau tidak. Apabila harga jual yang ditentukan unit usaha terlalu tinggi maka akan menyebabkan daya saing di pasarnya dan salah satu dampaknya pelanggan enggan membeli. Namun apabila harga terlalu rendah maka akan berdampak pada kelangsungan usaha yaitu penerimaan laba yang tidak sesuai target dan dampak berkepanjangan yang akan membuat unit usaha mengalami kerugian.

Dalam menentukan harga jualnya, Batik Celaket mengambil keuntungan 12% dari harga pokok produksinya. Menurut Garisson (2006:531) pendekatan yang umum dalam penentuan harga adalah *mark-up* biaya. *Mark-up* produk adalah perbedaan antara harga jual dengan biayanya yang biasa dinyatakan sebagai persentase dari biaya. Rumus yang digunakan untuk menghitung harga jual pada metode ini adalah :

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya} + (\text{persentase mark-up} \times \text{biaya})$$

Persentase mark-up yang digunakan oleh Batik Celaket adalah 12%. Berikut merupakan perhitungan harga jual berdasarkan perhitungan harga pokok produksi metode Job order costing :

$$\begin{aligned}
 &= \text{HPP} + (12\% \times \text{HPP}) \\
 &= \text{Rp } 90.952 + (12\% \times \text{Rp } 97.088) \\
 &= \text{Rp } 90.952 + \text{Rp } 10.914 \\
 &= \text{Rp } 101.866
 \end{aligned}$$

Menurut perhitungan harga jual dengan metode *mark-up* berdasarkan harga pokok produksi metode *job order costing* diperoleh harga per unit kemeja batik cap sebesar Rp 101.866 yang kemudian dibulatkan menjadi Rp 102.000.

Dengan menggunakan metode *job order costing* untuk menentukan harga jual, Batik Celaket akan mendapatkan laba sesuai yang diharapkannya. Perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
Laba Kotor
Pesanan Kemeja Batik
Berdasarkan Harga Jual Metode *Job Order Costing*
Bulan Juni 2017

Penjualan	Rp 10.200.000
Harga Pokok Produksi	
Biaya Bahan Baku	Rp 2.875.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp 2.880.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 3.340.234
	Rp 9.095.234
Laba Kotor	Rp 1.104.766

Sumber: Data diolah, 2017

Nominal penjualan Rp 10.200.000 didapat dari harga jual yang ditetapkan oleh metode *job order costing* sejumlah Rp 102.000 dikalikan pesanan 100 unit. Kemudian dikurangkan harga pokok produksi sebesar Rp 9.095.234 dan didapati laba sebesar Rp 1.104.766.

Perhitungan Harga pokok produksi menyebabkan perusahaan dapat menghitung sesuai takaran yang benar yang berakibat pada pendapatan yang diterima bisa dicapai diatas pengeluaran biaya produksi. Sesuai makna dari surat Al-Isra' ayat 35, hal itulah yang paling utama dan benar akibatnya. Dengan menghitung secara benar biaya produksi yang dikeluarkan, maka perusahaan diharapkan bisa mendapat laba sesuai yang diharapkan.

Hal tersebut juga tidak boleh terlepas dari akad antara kedua belah pihak. Sesuai dari hadis riwayat Ahmad Nabi Shalallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

لَا يَحِلُّ مَالٌ أَمْرِيٍّ مُسْلِمٍ إِلَّا بِطَيْبِ نَفْسٍ مِنْهُ.

“Tidaklah halal harta seorang muslim kecuali dengan dasar kerelaan jiwanya”.

(HR. Ahmad, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahih at-Targhib wat Tarhib no. 839)

Dengan langkah-langkah dari implementasi metode *job order costing* yang sudah dijabarkan. Maka perusahaan bisa memperkirakan berapa pengeluaran selama produksi dan dapat menentukan harga jual dengan tepat, sehingga terjadi saling rela diantara kedua belah dan khususnya bagi perusahaan agar bisa mendapatkan laba sesuai yang diharapkan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pengamatan di lapangan mengenai harga pokok produksi pada Batik Celaket Malang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Unit usaha Batik Celaket Malang belum menghitung harga pokok produksi dengan tepat dalam penentuan harga jual, dikarenakan Batik Celaket tidak membuat laporan keuangan.
2. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, pesanan yang dikerjakan pada bulan Juni sampai Agustus berupa kemeja batik dengan jumlah 100 potong. Berikut ini unsur-unsur dalam perhitungan harga pokok produksi antara lain:
 - a. Biaya bahan baku berupa kain katun primisima
 $115\text{m} @ \text{Rp } 25.000 = \text{Rp } 2.875.000.$
 - b. Biaya tenaga kerja sebesar Rp 2.880.000 dibagi dua tahap yaitu tahap pembatikan dan tahap penjahitan.
 - Tahap pembatikan
 $7 \text{ karyawan} \times 12 \text{ hari} \times @ \text{Rp } 20.000 = \text{Rp } 1.680.000$
 - Tahap penjahitan
 $100 \text{ unit} \times \text{Rp } 12.000 = \text{Rp } 1.200.000.$

c. Biaya *overhead* pabrik terdapat 9 unsur, dengan rincian sebagai berikut:

• Biaya penolong		
- Pewarna	= 1kg x Rp 100.000	= Rp 100.000
- Lilin	= 5 unit x Rp 80.000	= Rp 400.000
- Bahan kimia		= Rp 7.000
• Biaya bahan bakar	= 10 unit x Rp 17.000	= Rp 170.000
• Biaya penyusutan		= Rp 31.567
• Biaya sewa	= Rp 25.000.000/12/2	= Rp 1.041.667
• Biaya konsumsi	= Rp 10.000 x 7 x 12	= Rp 840.000
• Gaji mandor		= Rp 500.000
• Biaya air	= Rp 500.000/2	= Rp 250.000
Total biaya <i>overhead</i> pabrik		Rp 3.340.234

3. Berdasarkan analisis terhadap perhitungan biaya produksi dengan metode *job order costing*, peneliti mendapatkan hasil perhitungan harga pokok produksi (seperti yang telah dijelaskan di halaman 77) total Rp 9.095.234 dengan biaya produksi per unit Rp 90.952. Harga berdasarkan kebijakan dengan margin 12% adalah $12\% \times \text{Rp } 90.925 = \text{Rp } 101.866$ dibulatkan menjadi Rp 102.000.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka saran yang dapat membantu pihak terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Unit usaha batik celaket belum menghitung harga pokok produksi, diharapkan untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi pada produksinya. Hal

tersebut untuk mempermudah dalam perhitungan biaya dan penentuan harga jual.

2. Pada saat produksi perusahaan sebaiknya melakukan identifikasi dan pencatatan mengenai biaya yang dikeluarkan dari awal proses produksi sampai barang jadi, sehingga perhitungan biaya dapat dilakukan dengan mudah.
3. Penggunaan metode *job order costing* sebaiknya dilakukan dalam perhitungan harga pokok produksi pada pesanan karena dapat memberikan informasi biaya pokok produksi yang lebih jelas dan lengkap sehingga memberikan informasi yang lebih akurat dalam penentuan harga jual yang kemudian diharapkan dapat mendapat laba sesuai yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an al-Karim dan terjemahan.

Achmad Syaiful. 2013. Kota Malang akan Miliki Sentra Batik, (Online), diakses 29 Agustus 2017. (<http://mediacenter.malangkota.go.id/2013/11/kota-malang-akan-miliki-sentra-batik>)

Ara. 2017. Pengusaha Kecil Dorong Pertumbuhan Ekonomi Malang, (Online), diakses 16 November 2017. (<http://www.aremamedia.com/pengusaha-kecil-dorong-pertumbuhan-ekonomi-malang/>)

Bank Indonesia. 2017. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah, (Online), diakses 29 Agustus 2017. (<http://www.bi.go.id/id/tentang-bi/uu-bi/Documents/UU20Tahun2008UMKM.pdf>)

Bidang Informasi Publik, 2016, Kota Malang Raih Penghargaan Natamukti Pranata, (Online), diakses 29 Agustus 2017. (<http://malangkota.go.id/2016/11/30/kota-malang-raih-penghargaan-natamukti-pranata/>)

Blocher, Edward J, Stout, David E , dan Gary Cokins. 2011. *Cost Management: A Strategoc Emphasis (Manajemen Biaya: Penekanan Strategis)*. Jakarta: Salemba Empat

Carter. William K. (2009). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat

Christian Ray Wensen, Hendrik Manossoh, Sherly Pinatik. 2016. Penerapan Metode Process Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Conbloc Indonesia Surya. *JURNAL RISET AKUNTANSI GOING CONCERN*. 11 (3)

Dunia, Firdaus A. dan Wasilah Abdullah. 2012. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salem Empat

Endang Raino Wirjono, D.Agus Budi Raharjono. 2012. Survey Pemahaman Dan Pemanfaatan Informasi Akuntansi Dalam Usaha Kecil Menengah Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Akuntansi & Bisnis*. 7 (2): 205-216

Garrison, Ray H., Norren, Eric W., dan Peter C. Brewer. 2006. *Managerial Accounting (Akuntansi Manajemen) Edisi 11, Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat

Hansen, Don R. And Mowen. 1999. *Manajemen Accounting Edisi 4, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga

Hansen, Don R. And Mowen, Maryanne M. 2000. *Manajemen Biaya: Akuntansi dan Pengendalian Edisi 1, Jilid 1*. Jakarta: Salemba Empat

- Hansen, Don R. And Mowen, Maryanne M. 2001, *Manajemen Biaya: Akuntansi dan Pengendalian Edisi 1, Jilid 2*. Jakarta: Salemba Empat
- Hendra Setiawan, Tarida Marlin S. Manurung dan Yunita. 2010. Evaluasi Penerapan Metode Job Order Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Pada PT Organ Jaya). *Jurnal Ilmiah Ranggagading*, 10 (2): 140-148
- Isna Afriyani. 2013. Evaluasi Penerapan Metode Job Order Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Dita Daya Guna. *Thesis BINUS*.
- Isnani, Nurul and Effendi, Rizal. 2014. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menetapkan Harga Jual Beton Pada PT Indo Beton Palembang. *STIE MDP*.
- Lusi Aprilia Murti. 2015. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Job Order Costing Pada CV. Pitulas Semarang. *Jurnal DINUS*
- Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: BPFE-UGM
- Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Munawir. S, 2000. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta
- Niode, Idris Yanto. 2009. Sektor UMKM di Indonesia : Profil, Masalah, dan Strategi Pemberdayaan. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis OIKOS-NOMOS*. 2 (1)
- Nizar Fardhani ,Jenny Morasa, Anneke Wangkar. 2016. Evaluasi Penerapan Job Order Costing Method Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada CV.Visual Komunika Mandiri. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 16 (4): 559-569
- Pradana Haryu Pamekas. 2015. Pengaplikasian Job Order Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Meningkatkan Akurasi Informasi Laba Pada Makmur Meubel. *Jurnal DINUS*
- Pramudya Indra Wardani. 2016. Implementasi Penerapan Metode Job Order Costing Dalam Penentuan Cost Of Product Pada UD. Mebel Lumintu. *JURNAL UNEJ*.
- Riwayadi. 2014. *Akuntansi Biaya Pendekatan Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat
- Rizal Maulana. 2015. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Job order costing Method Guna Meningkatkan Akurasi Laba Pada Perusahaan Mebel UD. Cipta Jaya Demak. *JURNAL DINUS*
- Supriyanto. 2006. Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai Salah Satu Upaya Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. 3 (1)

Supriyono. (2000). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat



Lampiran 1: Hasil Wawancara

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ira Hanan.

1. Mengenai perusahaan, apakah memiliki Surat Izin Usaha dan Hak Motifnya?

“Ada”.

2. Bagaimana sejarah berdirinya Batik Celaket Malang?

“Batik Celaket didirikan Pak Hanan suami saya, berdirinya tahun 2007. Waktu itu masih di dalam rumah, jadi produksinya di dalam rumah. Aku punya rumah, jadi satunya di buat produksi, satunya di buat toko, tapi ya ndak seperti ini. Tapi sekarang sudah pisah. Yang dipekerjakan disini warga Malang. Dulu awalnya pengrajin batik Solo dan Madura karena biaya pembatiknya murah, jadi kalau mereka mau di bawa kesini dengan biaya yang lebih mahal. Itu dibantu setahun terus diadakan pelatihan oleh mereka, akan tetapi tetap pada motif malang. Lalu tahun kedua kita sudah punya pembatik asli Malang”.

3. Bagaimana tahap produksi membatik?

“Desain, terus nyanting, mewarna, diobati untuk dikuatkan warnanya agar warnanya tidak pudar, lalu terakhir di lotot pakai air panas”.

4. Apa saja bahan baku yang digunakan untuk membuat baju batik?

“Yang jelas kain juga, lilinnya itu, terus pewarna. Lilin itu buat yang gambar putihnya, terus warnanya ya pakai pewarna”.

5. Apakah Batik Celaket melakukan pencatatan?

“Ndak ada, nota saya kasihkan orangnya waktu bayar, tinggal ngitung, ndak punya salinan nota”.

6. Jadi pesanan ini terjadi di bulan apa dan berupa apa?

“Pesanan nya tahun ajaran baru kemarin, bulan apa itu mas, tujuh atau delapan. Pokok e satu bulan itu pesanan. Kemeja anak itu, untuk SD Rampal Celaket”.

7. Berapa waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian?

“Satu bulan setengah, proses pembuatan e ya satu bulan setengah itu, buat batiknya sekitar dua minggu, jahitnya sebulan”.

8. Bahan Baku apa saja yang digunakan dalam proses produksi?

“Itu kain putih, kain primisima, warna, malam lilin malam untuk gambar, sudah. Kainnya per meter Rp 25.000/m, lilinnya Rp 80.000/kg, warnanya Rp 100.000. Ukuran kainnya masing-masing 2,30 m/potongnya, lebarnya 115 cm.”

9. Untuk tenaga kerja dalam proses pengerjaan pesanan bagaimana?

“Tujuh, semua kerja. Kalau misalnya gaji untuk program pemesanan, per harinya Rp 20.000, jadi tiap per orang proses pembuatannya Rp 20.000. Kalo ongkos jahitnya Rp 12.000 mas. Penjahitnya di luar nggak ditempat mbatik, kalau disini ya gak karu karuan nanti.”

10. Apakah karyawan disini mendapat konsumsi?

“Dapat makan, per orang kurang lebih Rp 10.000”.

11. Untuk bahan bakar dalam pembuatan pesanan?

“Berarti butuh sepuluh elpiji mas”.

12. Bahan apa lagi yang digunakan untuk pembuatan pesanan?

“Waterglas, bahan kimianya perkilonya Rp 7.000”.

13. Untuk gedungnya bagaimana?

“Gedungnya masih nyewa mas, Rp 25.000.000/tahun”.

14. Apakah dalam proses pembatikan menggunakan listrik?

“Nggak, oh listrik untuk gedungnya, ya mesti mas gedung ada listrik e. Kalau proses untuk pembuatan batik nggak, ya listrik buat proses penerangan ae.”

15. Untuk biaya air berapa?

“Kalo air kurang lebih Rp 200.000 sampai Rp 250.000”.

16. Untuk peralatan dalam proses pembuatan batik apa saja?

“Yang pasti cap mas, itu konsep motifnya pakek cat, terus harus ada mejanya, terus harus ada kursinya. Untuk harga capnya Rp 800.000 lah. Meja kurang lebih Rp 1.000.000. Kursi dengklek itu loh Rp 14.000 ada empat mas, eh nggak lah mereka tiga per satu meja, berarti dua belas. Kompornya masing-masing meja ada satu kompor, satu kompornya harganya Rp 110.000. Loyangnya agak mahal, sekitar Rp 500.000 sampai Rp 600.000, pastinya Rp 600.000 lah”.

17. Berapa keuntungan yang ingin ibu dapatkan dalam penjualan?

“Biasanya kalo pesanan keuntungannya lebih sedikit dari pada jual produk per satu bijiannya, paling nggak minimal sekitar 10% sampai 15% mas. Kalo untuk pesanan ini kurang lebih 12% lah mas”.



Lampiran 2: Tabel Daftar Penyusutan Peralatan

No.	Keterangan	Harga Perolehan	Unit	Total Harga Perolehan	Nilai Residu	Umur Ekonomis	Biaya Penyusutan Per Tahun	Biaya Penyusutan per Bulan
1	Alat Cap	Rp 800.000	4	Rp 3.200.000	-	20 Tahun	Rp 160.000	Rp 13.333
2	Meja	Rp 1.000.000	4	Rp 4.000.000	-	10 Tahun	Rp 400.000	Rp 33.333
3	Kursi	Rp 14.000	12	Rp 168.000	-	5 Tahun	Rp 33.600	Rp 2.800
4	Kompor	Rp 110.000	4	Rp 440.000	-	10 Tahun	Rp 44.000	Rp 3.667
5	Loyang	Rp 600.000	4	Rp 2.400.000	-	20 Tahun	Rp 120.000	Rp 10.000
Total Penyusutan Peralatan							Rp 757.600	Rp 63.133

Sumber: Data Diolah

BUKTI KONSULTASI

Nama : Aan Invado
 NIM/Jurusan : 13520088/Akuntansi
 Pembimbing : Drs. H. Abdul Kadir Usry, MM., Ak.
 Judul Skripsi : Implementasi Metode *Job Order Costing* Pada Harga Jual di Batik Celaket Malang

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	24 Agustus 2017	Pengajuan <i>Outline</i>	1.
2.	12 September 2017	Proposal Bab I	2.
3.	26 September 2017	Proposal Bab I, II,	3.
4.	04 Oktober 2017	Proposal Bab I, II, III	4.
5.	14 Oktober 2016	Revisi Proposal	5.
6.	02 November 2016	Revisi dan Acc Proposal	6.
7.	14 November 2017	Seminar Proposal	7.
8.	24 November 2017	Acc Proposal	8.
9.	18 Februari 2018	Skripsi Bab IV	9.
10.	20 Maret 2018	Revisi dan Acc Skripsi Bab IV	10.
12.	31 Maret 2018	Bab V dan Abstrak	11.
12.	10 April 2018	Acc Keseluruhan	12.

Malang, 10 April 2018

Mengetahui:
Ketua Jurusan Akuntansi



Hj. Nanik Wahyuni, S.E., M.Si., Ak., CA
 NIP. 19720322 200801 2 005

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Pemilik Usaha Batik "Batik Tulis Celaket"
Malang menerangkan bahwa mahasiswa dengan data berikut ini:

Nama : Aan Invado

NIM : 13520088

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : Akuntansi

Merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang Malang dan benar-benar telah melakukan penelitian di Batik Tulis Celaket Malang dengan judul "Implementasi Metode *Job Order Costing* Pada Harga Jual di Batik Celaket Malang"

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 10 April 2018

BTC *statid*

Batik Tulis Celaket
J.A. Suprpto Gang 2 No. 1
Ira Hanan
Telp. 031 531938104



BIODATA PENELITI

Data Pribadi

Nama : Aan Invado
Tempat, tanggal lahir : Malang, 18 Februari 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jalan Sebuku XII/7 Malang
Nomor Hp : 081945374363
E-mail : aaninvado@windowslive.com
Instagram : @aaninvado



Pendidikan Formal

2002 - 2008 : MIN 1 Malang
2008 - 2010 : SMP Negeri 1 Malang
2010 - 2013 : SMA Negeri 2 Malang
2013 - 2017 : Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2013 - 2014 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

2014 - 2015 : English Language Center (ELC) Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Riwayat Organisasi

2014 - Sekarang : -

Pengalaman Kerja

PKL Kantor Bumiputera cabang Dieng Malang

Pramuniaga di Gramedia

Malang, 10 April 2018

Aan Invado